



**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PIPS
MELALUI PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING*
PADA SISWA KELAS III SD KEMIJEN 02
KECAMATAN SEMARANG TIMUR
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

SUGIARTI

NIM 1402907274

**JURUSAN S1 PENINGKATAN KUALIFIKASI GURU
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

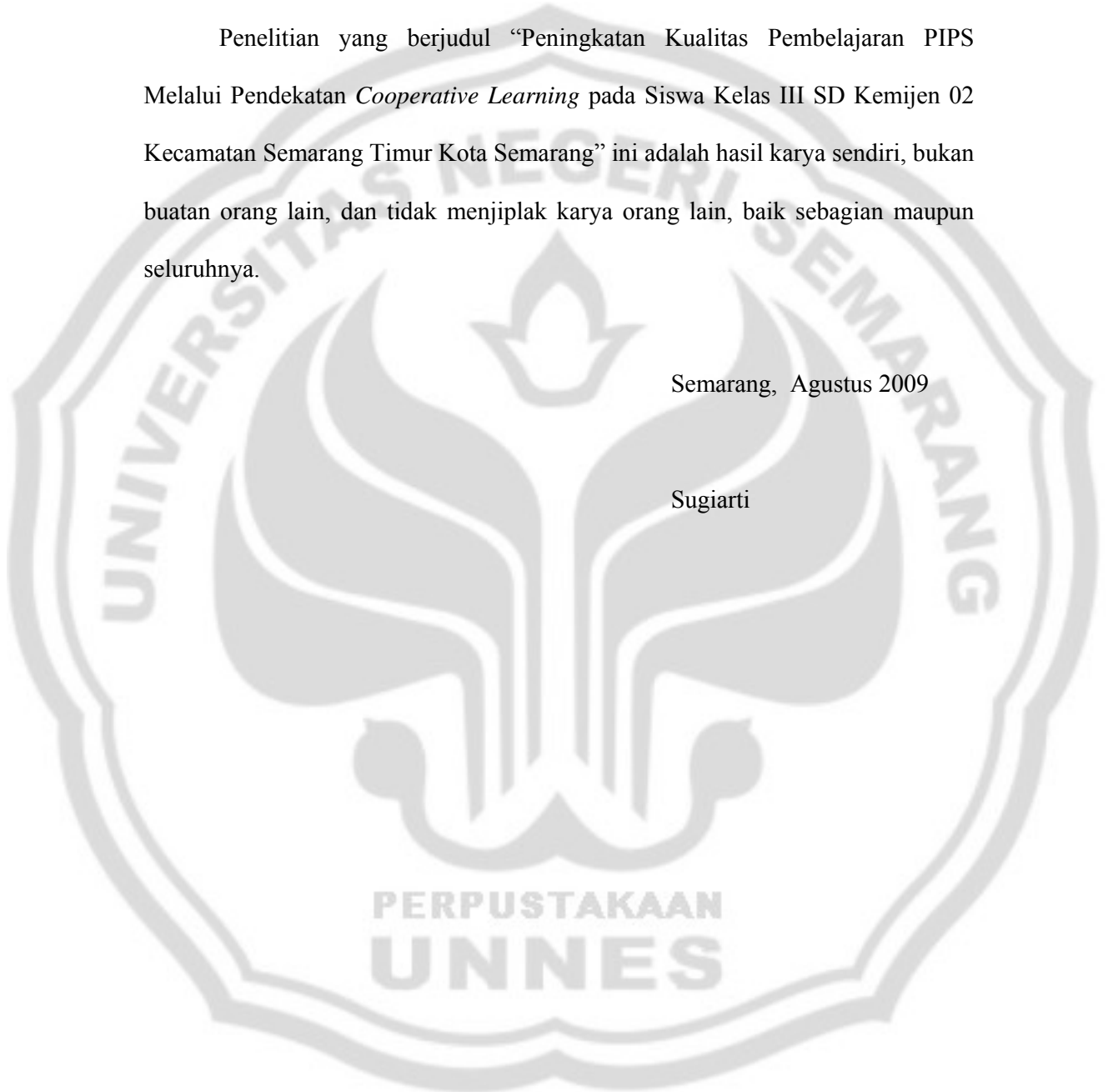
2009

PERNYATAAN

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PIPS Melalui Pendekatan *Cooperative Learning* pada Siswa Kelas III SD Kemijen 02 Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang” ini adalah hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya.

Semarang, Agustus 2009

Sugiarti



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

di : Semarang

Tanggal : 3 September 2009

Pembimbing I

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd
NIP 131660648

Pembimbing II

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 131665194

Mengetahui

Ketua Jurusan S1 PGSD "UNNES" Semarang

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP 131106346

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 3 September 2009

Panitia Ujian,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hardjono, M.Pd.
M.Pd.
NIP 130781006

Drs. H. A. Zaenal Abidin,
NIP 131106346

Anggota Penguji,

1. Drs. Susilo, M.Pd (.....)
NIP. 131126555
2. Dra. Arini Estiastuti (.....)
NIP. 131660648
3. Dra. A. Busyairi, M.Ag. (.....)
NIP. 131665194

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Bekerja keras adalah investasi terbaik yang dapat dibuat manusia.
- Agar seseorang dapat mencapai sukses, ia harus berusaha memerangi dan mengalahkan segala macam halangan dan kesukaran.
- Pengetahuan menyanggupkan seseorang bekerja lebih rajin dan berdaya guna.

(Kunci Menuju Sukses, Emil H. Tambunan, 1993)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk: ibu ku yang selalu mendoakanku, suami tercinta dan anak-anakku tersayang: Andre, Adit, Dhian, dan Vita.

PRAKATA

Dengan nama Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moral maupun material. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih atas bimbingan, bantuan serta petunjuk-petunjuk yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Ketua Jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd, Dosen Pembimbing I di dalam penyusunan skripsi ini, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini;
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Dosen Pembimbing II yang memberikan pengarahan yang berguna;
6. Suparti, S.Pd., Kepala SD Kemijen 02 Semarang yang telah memberikan ijin dan kemudahan dalam penelitian.
7. Para guru SD Kemijen 02 Semarang yang telah ikut membantu penelitian ini..
8. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan berkenan membalas budi baik semua dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2009

Penulis,



ABSTRAK

Sugiarti. 2009. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Cooperative Learning pada Siswa Kelas III SD Kemijen 02 Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.* Skripsi. Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd , Pembimbing II: Drs. A. Busyairi, M.Ag. 59 halaman.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, *cooperative learning*

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Pokok bahasan Jual Beli, di Kelas III Semester II diharapkan secara klasikal sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai 70. Ternyata guru mengalami beberapa masalah yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi ini. Hal ini terlihat pada hasil tes formatif, semua belum mencapai target ketuntasan, yaitu rata-rata kelas hanya 57. Dari 28 siswa, yang mencapai target ketuntasan belajar dengan nilai di atas 7,0 baru ada 7 anak (25%). Kondisi seperti ini memerlukan perhatian dari guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran

Masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah keterampilan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang, (2) bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang, dan (3) bagaimanakah hasil belajar siswa setelah guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kemijen 02 Semarang dengan jumlah siswa 28 orang dengan metode penelitian tindakan kelas. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) pada perbaikan siklus I, keterampilan guru dalam pembelajaran kooperatif adalah 76,67% yang berarti keterampilan guru sudah tinggi. Pada siklus II menjadi 81,67% dan siklus III 88,33% yang berarti keterampilan guru juga tinggi dengan intensitas yang lebih baik, (2) pada perbaikan siklus I aktivitas siswa baru 57% pada kategori sedang. Pada siklus II menjadi 68,6% pada kategori sedang dan siklus III 79,7% pada kategori tinggi, (3) pada perbaikan siklus I dari siswa yang mendapat nilai tuntas 21,4%, siklus II menjadi 67,9% dan siklus III 78,6%. Dalam perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 57,4, siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 72,4, dan pada siklus III meningkat menjadi 73,1

Beberapa saran yang diajukan: (1) para pendidik dapat menggunakan metode *cooperatif learning* agar keterampilan mengajar guru juga dapat meningkat, (2) jika menggunakan *cooperatif learning*, guru perlu memberikan tugas yang jelas dan tidak membingungkan anak, sehingga prestasi belajar siswa

dapat meningkat secara nyata, (3) guru perlu melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *cooperatif learning* agar dapat meningkatkan aktivitas siswa.



DAFTAR ISI

	halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat IPS	8
2. IPS di SD	9
3. Pengertian Belajar dan Pembelajaran	11
4. Ciri-ciri Kegiatan Pembelajaran	13
5. Unsur-unsur Kegiatan Pembelajaran	15
6. Keterampilan Guru	16
7. Aktivitas Belajar Siswa	20
8. Hasil Belajar	21
9. Media Pembelajaran	21

10. Pembelajaran dengan Pendekatan <i>Cooperative Learning</i>	22
B. Kerangka Berpikir.....	24
C. Hipotesis Tindakan	25
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Subjek Penelitian	26
B. Variabel / Factor yagn Diselidiki	26
C. Prosedur / Langkah-langkah PTK	27
D. Perencanaan Penelitian.....	28
E. Alat dan Cara Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	31
I. Indikator Keberhasilan	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Siklus I.....	34
2. Siklus II.....	37
3. Siklus III	43
4. Peningkatan Dalam Siklus I, II, dan III	46
B. Pembahasan	53
1. Siklus I.....	53
2. Siklus II.....	55
3. Siklus III	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran dan Tindak Lanjut	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus I	34
Tabel 2 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus I	36
Tabel 3 Prestasi Belajar Siswa Siklus I	37
Tabel 4 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus II	38
Tabel 5 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus II	40
Tabel 6 Prestasi Belajar Siswa Siklus II	42
Tabel 7 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus III	43
Tabel 8 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus III	44
Tabel 9 Prestasi Belajar Siswa Siklus III	46
Tabel 10 Data hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i>	47
Tabel 11 Data hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i>	49
Tabel 12 Data Prestasi Belajar Siswa	50

Tabel 13 Daftar rekapitulasi nilai hasil belajar perbaikan Siklus I, II, dan
III..... 51



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus I.....	35
Grafik 2 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus I.....	36
Grafik 3 Prestasi Belajar Siswa Siklus I.....	37
Grafik 4 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus II	39
Grafik 5 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus II	41
Grafik 6 Prestasi Belajar Siswa Siklus II.....	42
Grafik 7 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus III	43
Grafik 8 Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i> Siklus III	45
Grafik 9 Prestasi Belajar Siswa Siklus III	46
Grafik 10 Data hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i>	48
Grafik 11 Data hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Dalam pengelolaan pembelajaran dengan <i>Cooperative Learning</i>	49
Grafik 12 Nilai rata-rata Kelas Perbaikan Siklus I, II, dan III.....	50
Grafik 13 Tingkat Ketuntasan Klasikal perbaikan Siklus I, II, dan III	51



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka pikir penelitian tindakan 25



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keterampilan Guru
- Lampiran 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa
- Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil Belajar
- Lampiran 5 Lembar Pengamatan Keterampilan Guru
- Lampiran 6 Lembar Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa
- Lampiran 7 Foto-foto Pelaksanaan PTK



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) merupakan satu bidang studi yang dipelajari pada pendidikan Sekolah Dasar. Bidang studi ini menerapkan pendekatan interdisipliner, baik dalam mendesain kurikulum maupun dalam rangka penyampaiannya kepada para siswa. Bidang studi ini merupakan pelajaran yang penting bagi kehidupan siswa di masa datang. Sebagai mata pelajaran yang syarat dengan pengetahuan sosial ini banyak memiliki kontribusi bagi siswa sebagai tunas bangsa dalam membentuk diri menjadi warga negara yang tangguh dan berbudaya tinggi.

Pendidikan IPS secara global mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan mata pelajaran PIPS ada tiga macam: (1) pendidikan kemanusiaan yang membantu peserta didik memahami pengalamannya dan bermanfaat dalam kehidupan, (2) pendidikan kewarganegaraan, dan (3) pendidikan intelektual (Soewarso, 2000: 223).

Namun proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih mengalami kendala. Selama pembelajaran berlangsung siswa terkesan tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan di antaranya ada yang bermain-main, memperhatikan suasana lain di luar kelas, melamun, ataupun mengantuk. Pada saat guru memberikan pertanyaan masalah jual beli, umumnya siswa tidak

merespon apalagi menjawab pertanyaan guru, bahkan guru sering menjawab pertanyaannya sendiri. Demikian pula, ditemukan adanya kelemahan guru dalam pembelajaran klasikal, misalnya guru kurang memperhatikan relevansi bahan yang disampaikan dengan kebutuhan hidup anak di masyarakat, lebih bersifat *transfer of knowlege*, kurang bermakna bagi anak didik dalam menambah pengalaman belajar (Nina Kurniah, 1998: 85). Kelemahan penguasaan bidang studi oleh guru berkaitan dengan lemahnya penguasaan guru mengenai isi kurikulum, baik itu berkenaan ruang lingkup maupun urutan. Selain itu kelemahan terjadi berkaitan dengan cara guru menguasai bidang studi (Freema Elbaz dalam Nina Kurniah, 1998: 85).

Kondisi seperti ini, tidak sesuai dengan pola pembelajaran dalam KTSP. KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memerhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan Kurikulum 2006 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007. Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah harus sudah menerapkan kurikulum ini paling lambat pada tahun ajaran 2009/2010.

KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Seperti KBK, KTSP berbasis kompetensi. KTSP memberikan kebebasan yang besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan (1)

kondisi lingkungan sekolah, (2) kemampuan peserta didik, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif.

Pengembangan dan penyusunan KTSP merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak pihak: guru, kepala sekolah, guru (konselor), dan komite sekolah (Umar Muslim, 2009: 1). Dengan penerapan KTSP, diharapkan anak lebih mudah memahami materi pelajaran.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Pokok bahasan Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang pada subpokok bahasan Jual beli, di Kelas III Semester II diharapkan secara klasikal sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai 70. Ternyata guru mengalami beberapa masalah yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi ini. Hal ini terlihat pada hasil tes formatif, semua siswa belum mencapai target ketuntasan, yaitu rata-rata kelas hanya 57. Dari 28 siswa, yang mencapai target ketuntasan belajar dengan nilai di atas 7,0 baru ada 7 anak (25%). Kondisi seperti ini memerlukan perhatian dari guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Di samping itu, perbaikan pengajaran sangat penting bagi guru untuk peningkatan hasil yang lebih baik bagi siswa. Perbaikan itu antara lain dengan merencanakan pembagian kelas dalam kelompok kerja dan perubahan metode mengajar. Penyusunan kelompok kerja itu berdasarkan pertimbangan: (1) setiap kelompok hendaknya merupakan kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik, (2) setiap kelompok hendaknya memiliki siswa-siswa yang

mempunyai kemampuan yang kuat dalam bidang PIPS, dan (3) pada setiap kelompok harus ada siswa yang sanggup memimpin dan dapat dipercaya oleh teman-temannya (Soewarso, 1995: 15).

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu langkah yang ditempuh guru adalah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak dalam Sri Hartati, 2007: 57). Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto, 2007: 41).

B. Perumusan Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Secara umum, permasalahan pada penelitian ini adalah : apakah *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PIPS pada siswa Kelas III SD?

Secara khusus, pokok permasalahan pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah keterampilan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran

PIPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang?

- b. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PIPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang?
- c. Apakah melalui pembelajaran menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* akan dapat meningkatkan hasil belajar PIPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang?

2. Pemecahan Masalah

Adapun dengan melihat kondisi potensi siswa kelas III dalam mata pelajaran PIPS tentang jual beli, maka peneliti merencanakan pemecahan masalah tersebut melalui metode pembelajaran pendekatan *Cooperative Learning* dalam kelompok kecil. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah tersebut direncanakan sebagai berikut:

- a. Guru mengajarkan konsep Jual Beli pada soal cerita bidang studi matematika tentang laba dan rugi, tata cara jual beli..
- b. Guru memberi soal sebagai tugas dengan menggunakan lembar kerja akademik untuk dikerjakan secara kelompok kecil yang dibentuk.
- c. Kelompok siswa mendiskusikan jawaban dan memastikan setiap anggota kelompok mengerjakannya /mengetahui jawaban yang benar.
- d. Guru memanggil salah satu siswa untuk melaporkan hasil diskusi salah satu nomor soal.
- e. Guru menerima tanggapan hasil diskusi dari para siswa.
- f. Guru menunjuk siswa dari kelompok lain untuk menjelaskan nomor

soal yang lain.

- g. Siswa dibimbing guru menyimpulkan hasil diskusi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran PIPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui keterampilan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PIPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang.
- b. Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PIPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang.
- c. Mengetahui hasil belajar siswa setelah guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PIPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Bila guru dapat menggunakan metode yang tepat, siswa dapat

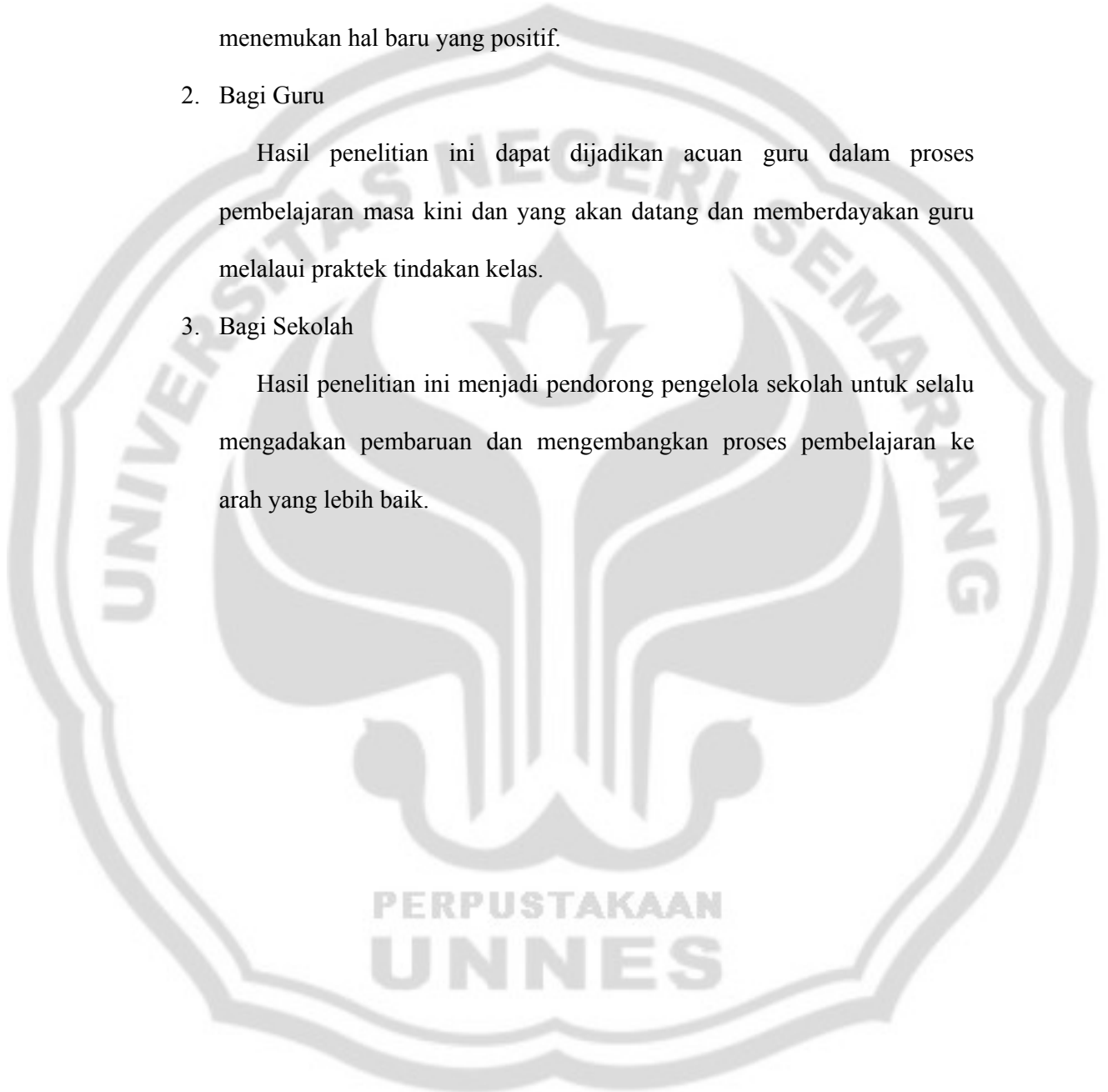
meningkat prestasi belajarnya, sehingga siswa berkembang daya kreatifitasnya, meningkatkan kemampuan dalam mengerjakan soal dan menemukan hal baru yang positif.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan guru dalam proses pembelajaran masa kini dan yang akan datang dan memberdayakan guru melalui praktek tindakan kelas.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi pendorong pengelola sekolah untuk selalu mengadakan pembaruan dan mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat PIPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu bidang studi yakni merupakan kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran, seperti: ilmu bumi, ekonomi-politik, sejarah, antropologi, dan sebagainya (Hamalik, 2002: 3).

Menurut Depdiknas (2003: 6) Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara.

Pengetahuan Sosial mempunyai fungsi mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. (Depdiknas, 2003: 6). Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional siswa dalam menanggapi kenyataan atau permasalahan sosial serta

perkembangan masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia pada masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Lebih lanjut tujuan mata pelajaran IPS atau merupakan tujuan kurikulum dari pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu: (1) mampu memberikan pembekalan pengetahuan tentang manusia dan seluk beluk kehidupannya dalam kehidupan; (2) membina kesadaran, keyakinan, dan sikap tentang pentingnya kehidupan bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, tanggung jawab dan manusiawi yaitu sikap perilaku yang menghargai derajat mertabat sesama (orang lain) tanpa pilih kasih penuh kecintaan dan penuh rasa kekeluargaan; (3) membina ketrampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia; dan (4) membina pembekalan dan kesiapan siswa untuk belajar lebih lanjut dan atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

2. PIPS di SD

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget dalam Soewarso (2000: 19) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (=kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (=abstrak). Padahal bahan materi PIPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual,

akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Bruner dalam Soewarso (2000: 20) memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya PIPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya: dunia-negara tetangga-negara-propinsi-kota/kabupaten-kecamatan-kelurahan/ desa-RT/ RW-tetangga-keluarga-Aku.

Pembelajaran PIPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri, kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan, anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan

kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak (Farris and Cooper, 1994 : 46).

Pendidikan IPS SD disajikan dalam bentuk synthetic science, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari synthetic science ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (skills) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik (Welton and Mallan, 1988 : 66-67).

IPS SD diprogramkan dalam bentuk pelajaran Sejarah bersama-sama Kewarganegaraan (Citizenship) dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggu, dan Ilmu Sosial (Social Sciences) sebanyak 3 jam pelajaran setiap minggu sejak kelas III, IV, V, dan VI. Kemungkinan besar alasan pembagian seperti ini dilandasi oleh pertimbangan, bahwa tiga tradisi besar IPS (Social Studies) adalah good citizenship, social sciences, dan reflective inquiry.

3. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Pengertian belajar menurut Hamalik (1995:36) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses

perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Tabrani (1989:8) definisi belajar dalam arti luas ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Pembelajaran atau kegiatan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995:57). Tim MKDK IKIP Semarang (1996:11) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran atau pembelajaran merupakan bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar. Dalam hal ini guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.

Rusyan dan Tabrani (1989:26) mengemukakan beberapa definisi tentang kegiatan pembelajaran sebagai berikut: (1) merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, (2) segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, (3) upaya dalam memberikan rangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi

proses belajar, (4) suatu upaya yang berpengaruh agar siswa belajar atau mempelajari bahan sesuai dengan tujuan.

Usman dan Setiawati (1993:4) menjelaskan pengertian kegiatan pembelajaran dari pengertian belajar dan mengajar. Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah kegiatan mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa.

4. Ciri-ciri Kegiatan pembelajaran

Rusyan dan Tabrani (1989:6) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar akan bermakna dan berdaya guna bila guru memperhatikan prinsip-prinsip: (a) saling mempercayai antara guru dengan peserta didik, (b) memerhatikan kebutuhan individu peserta didik, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Dalam kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan perbuatan belajar mengajar karena prinsip tersebut menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan belajar. Seseorang melakukan suatu perbuatan apabila perbuatan itu menarik perhatian dan minatnya serta dirasakannya sebagai

suatu kebutuhan.

Beberapa cara untuk melaksanakan prinsip kegiatan pembelajaran antara lain ialah: (a) menciptakan suasana belajar yang merangsang aktivitas belajar peserta didik, (b) mengoptimalkan hasil belajar, (c) memberi contoh yang baik, (d) menjelaskan tujuan belajar secara nyata, (e) menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik, (f) memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai (Rusyan dan Tabrani, 1989:6).

Hamalik (1995:65) menjelaskan bahwa ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu: (a) rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus, (b) kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan yang setiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran, (c) tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Djamarah dan Aswan (2002:46) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu yaitu: (a) kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, yakni membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, (b) ada unsur prosedur yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (c) kegiatan pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi khusus, sehingga cocok untuk mencapai

tujuan, (d) kegiatan pembelajaran ditandai dengan aktivitas anak didik, (e) dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing, memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif, (f) kegiatan pembelajaran membutuhkan disiplin yang ditaati oleh pihak guru maupun peserta didik.

Tim MKDK IKIP Semarang (1996:11) menjelaskan ciri-ciri kegiatan pembelajaran yaitu: (a) merupakan upaya sadar dan disengaja, (b) pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar, (c) lebih menekankan pada pengaktifan siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.

5. Unsur-unsur Kegiatan pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, karena fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media pengganti seperti buku, slide, teks terprogram, dan sebagainya. Namun, seorang kepala sekolah dapat menjadi salah satu unsur sistem pembelajaran, karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Hamalik, 1995:66).

Rusyan dan Tabrani (1989:28) menjelaskan kegiatan pembelajaran memiliki empat unsur, yaitu tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Keempat unsur tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Tujuan dalam kegiatan pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Dari tujuan yang jelas dan

operasional dapat diterapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi dari kegiatan pembelajaran. Adapun metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau belum, maka digunakan penilaian atau evaluasi.

Tim MKDK IKIP Semarang (1996:11) menjelaskan unsur-unsur kegiatan pembelajaran terdiri atas unsur dinamis dalam pembelajaran dan unsur dinamis pembelajaran pada guru. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran berhubungan dengan masalah motivasi, masalah bahan pelajaran dan upaya penyediaannya, suasana belajar, dan kondisi siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru, maka guru harus memperhatikan dan mengembangkan unsur-unsur dinamis tersebut pada saat membelajarkan siswa. Agar guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, ia harus mempunyai kesiapan, baik kesiapan profesional, personal, dan sosial.

6. Keterampilan Guru

Keterampilan guru dalam mengajar merupakan hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Tugas guru sebagaimana dijelaskan Undang-undang dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka bagi guru telah dirangkum dalam keputusan Mendikbud R.I. No. 025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, bahwa tugas dan kewajiban guru sebagai guru adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menyusun program pengajaran atau praktek. Menyusun

program pengajaran atau praktek merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru sebelum tampil di depart kelas, meliputi: kegiatan mengkaji kurikulum bidang studi, menjabarkan garis besar program pengajaran (GBPP) kedalam program tahunan dan program semester serta program pengajaran harian, menganalisis seluruh materi pelajaran yang termasuk dalam program pengajaran.

- b. Mampu menyajikan program pengajaran atau praktek. Menyajikan program pengajaran atau praktek merupakan kegiatan di depart kelas, berinteraksi dengan siswa, membangkitkan partisipasi siswa dalam membahas materi, menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi sesuai dengan tujuan sub pokok bahasan serta memberikan penjelasan kepada siswa dengan benar.
- c. Mampu melaksanakan evaluasi belajar atau praktek. Evaluasi belajar dilaksanakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran dan selanjutnya dijadikan umpan balik bagi guru dalam melanjutkan proses pembelajaran, sehingga evaluasi merupakan kegiatan yang berkesinambungan/ siklus.
- d. Mampu melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar atau praktek. Analisis hasil belajar adalah analisis terhadap kemajuan belajar siswa untuk mengetahui kedudukan setiap siswa di dalam kelompok/ kelas, dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.
- e. Mampu menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan

pengayaan. Setelah melakukan analisis hasil belajar maka langkah selanjutnya membantu siswa dalam mengatasi ketertinggalan pemahaman materi pembelajaran bagi yang gagal dan memberikan tambahan bacaan bagi siswa yang telah berhasil.

- f. Mampu membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, salah satu kegiatan yang dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan, melatih disiplin dan mengembangkan sikap dan tanggung jawab adalah kegiatan ekstra kurikuler.
- g. Mampu melaksanakan bimbingan kepada guru muda dalam kegiatan proses belajar mengajar atau praktek bimbingan penyuluhan. Tugas membimbing guru muda atau calon guru dalam program belajar mengajar merupakan kegiatan pembekalan yang dilakukan oleh guru senior untuk menstransfer pengalaman yang diperoleh selama menjadi guru.
- h. Mampu menyusun dan melaksanakan program bimbingan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Pengelolaan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru sebagai upaya memberikan bimbingan kepada perkembangan jiwa dan intelektual anak didik agar terarah. Anak didik dapat melaksanakan sosialisasi/adaptasi di sekolah secara wajar serta dapat menumbuhkan kepercayaan diri.
- i. Mampu melaksanakan kegiatan bimbingan karir siswa. Bagi siswa

yang berprestasi, guru dapat mengarahkan siswa untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan bakat yang dimiliki anak didik.

- j. Mampu melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan.
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah, berkaitan dengan kegiatan administrasi sekolah dan administrasi kelas.
- l. Mampu membuat karya tulis/karya ilmiah dibidang pendidikan. Membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan merupakan kegiatan pengembangan profesi guru dalam menyalurkan gagasan/buah pikiran serta pengalainan guru yang dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca khususnya para guru.
- m. Mampu membuat alat pelajaran/alat peraga. Terbatasnya alat pelajaran, guru dituntut untuk dapat membuat alat peraga dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- n. Mampu menciptakan karya seni. Guru hidup pada lingkungan budaya masyarakat, keberadaan sekolah diharapkan mencerminkan budaya sekitar masyarakat. Maka menjadi tugas guru untuk menciptakan karya seni yang sesuai dengan lingkungan budaya setempat.
- o. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Kurikulum harus dinamis, dapat menyesuaikan perkembangan yang sedang dan yang akan terjadi di masa mendatang. Maka guru selalu mengikuti

pengembangan kurikulum melalui pelatihan atau pendidikan tambahan.

7. Aktivitas Belajar Siswa

Rusyan Tabrani (1989:7) menyatakan menjelaskan makna belajar yaitu memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, yang meliputi suatu proses, suatu kegiatan /aktivitas, dan bukan hasil atau tujuan. Adapun aktivitas belajar di kelas adalah kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas, pada jam pelajaran sekolah. Indikator aktivitas siswa tersebut adalah: memperhatikan materi pelajaran, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, mempresentasikan jawaban, diskusi kelas, bertukar pendapat kelompok, merespon jawaban, dan menyimpulkan jawaban

Prinsip-prinsip aktivitas belajar dapat dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek didik, dapat diketahui prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar. Karena dilihat dari sudut pandang psikologis, maka yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni siswa dan guru. Secara garis besar, untuk melihat prinsip aktivitas belajar dapat dilihat dari sudut ilmu jiwa lama dan modern.

Piaget (dalam Sardiman, 2001:98) menyatakan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri, maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan.

8. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai melalui proses perubahan perilaku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan penggunaan dalam penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan. Juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, latihannya yang ditunjukkan dengan nilai tes. Dengan penilaian itu dapat diperoleh gambaran nyata tentang keberhasilan belajar dalam bentuk penentuan-penentuan indek prestasi (Oemar Hamalik, 1991:153).

Dari pendapat di atas prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh secara maksimal dari usaha belajar yang didapatkan seseorang yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat.

9. Media Pembelajaran

Alat peraga atau media pengajaran adalah alat bantu mengajar (Nana Sudjana, 1991:1). Ahmad Rohani (1997:3) mengemukakan beberapa pengertian media pengajaran atau media instruksional edukatif sebagai berikut: (a) segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional, yang mencakup media grafis, media yang menggunakan alat penampil, peta, model, globe, dan sebagainya; (b) peralatan fisik untuk menyampaikan isi instruksional, termasuk buku, film, video, tape, slide, guru, dan perilaku nonverbal, yang mencakup perangkat lunak (*software*) dan/ atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat

belajar/ alat bantu belajar; (c) media yang digunakan dan diintegrasikan dengan tujuan dan isi instruksional yang biasanya sudah dituangkan dalam GBPP dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan pembelajaran; (d) sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara, dengan menggunakan alat penampil dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional, meliputi kaset, audio, slide, film-strip, OHP, film, radio, televisi, dan sebagainya .

Adapun peranan media pengajaran dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut. Menurut Derek Rowntree dalam Ahmad Rohani (1997:7), media pendidikan atau media pengajaran berfungsi: (a) membangkitkan motivasi belajar, (b) mengulang apa yang telah dipelajari, (c) menyediakan stimulus belajar, (d) mengaktifkan respon peserta didik, (e) memberikan balikan dengan segera, (f) menggalakkan latihan yang serasi.

10. Pembelajaran dengan Pendekatan Cooperative Learning

Pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007: 42).

Dalam pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) siswa diberi kesempatan bekerja pada kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah. Para siswa juga berkesempatan untuk mendiskusikan strategi pemecahan masalah maupun keterkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Pembelajaran kooperatif juga dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain dan merangkum pendapat sendiri maupun orang lain dalam bentuk tulisan atau lisan. Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Widyaiswara LPMP Jawa Tengah, 2007: 15).

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen dalam kemampuan, jenis kelamin, suku/ ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2007: 41).

Model pengajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: (1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara

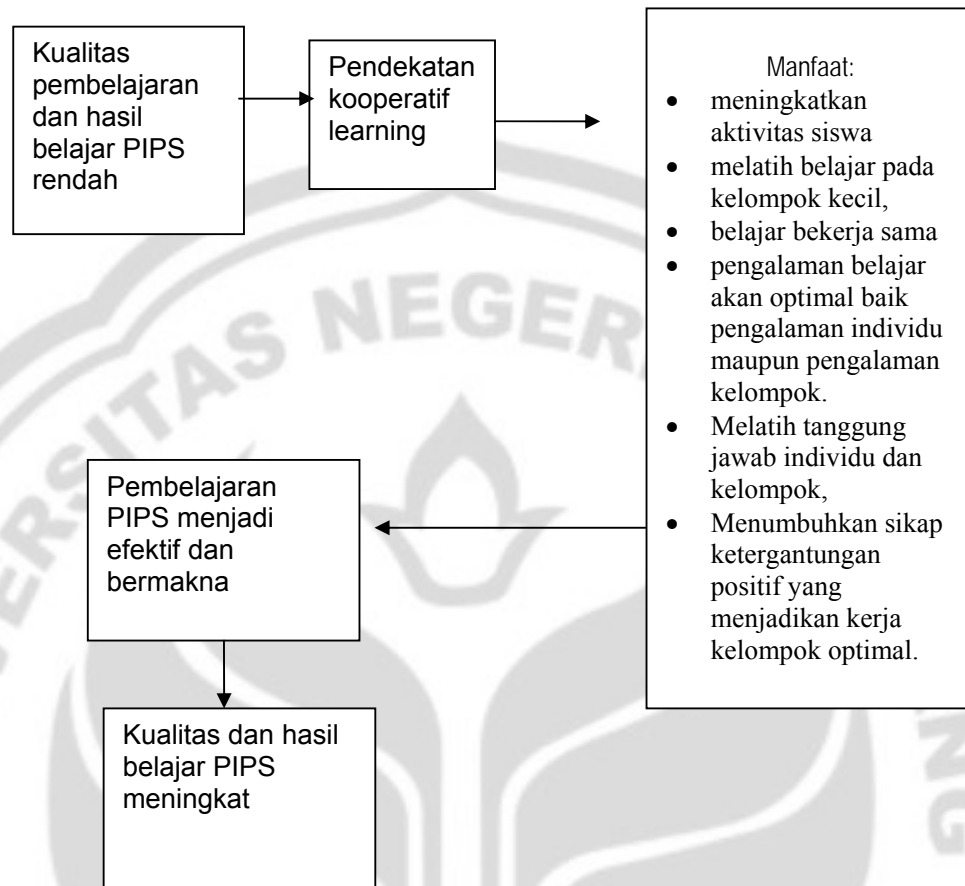
kooperatif, (2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa berbagai ras, suku budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan (Widyaiswara LPMP Jawa Tengah, 2007: 16).

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar IPS dengan Pokok bahasan Jual Beli, di Kelas III Semester II, semua belum mencapai target ketuntasan, yaitu rata-rata kelas hanya 5,7. Dari 28 siswa belum ada siswa yang mencapai target ketuntasan belajar dengan nilai di atas 7,0. Kondisi seperti ini memerlukan perhatian dari guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu langkah yang ditempuh guru adalah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Penerapan pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pembelajaran IPS pada siswa Kelas III SD Kemijen 02 Semarang, yang meliputi peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan aktivitas siswa dalam belajar, dan peningkatan keterampilan guru dalam mengajar.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat diambil suatu hipotesis tindakan sebagai berikut : “kualitas pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas III SDN Kemijen 02 Semarang”.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Guru kelas III SDN Kemijen 02 Kecamatan Semarang Timur dengan profil sebagai berikut:

No	Komponen profil guru	Gambaran profil guru
1	Nama	Sugiarti
2	Pendidikan tertinggi	D2
3	Menjadi guru tahun	1979
4	Masa kerja	30 tahun
5	Beban mengajar	26 jam
6	Jumlah siswa	28 orang
7	Penataran yang pernah diikuti	Penataran CBSA, P4D, Kejar Paket, Pakem, dll

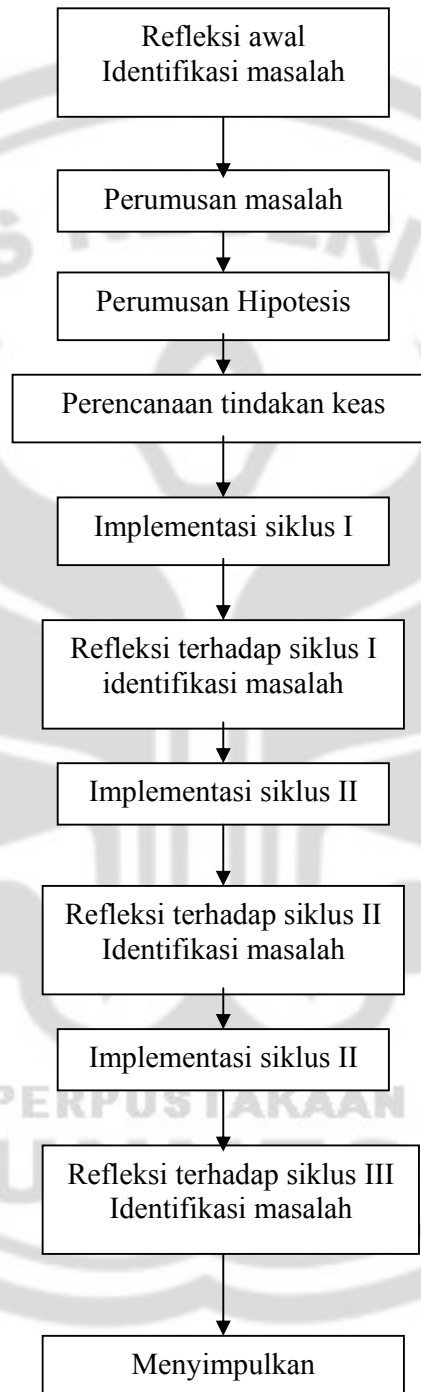
2. Siswa kelas III SDN Kemijen 02 Kecamatan Semarang Timur yang berjumlah 28 orang siswa. Siswa kelas III.

B. Variabel/ Faktor yang Diselidiki

Variabel atau faktor yang diselidiki dalam PTK ini adalah

- d. keterampilan guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PS.
- e. aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PIPS.
- f. hasil belajar siswa setelah guru melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PIPS.

C. Prosedur/ Langkah-langkah PTK



D. Perencanaan Tindakan

Untuk pelaksanaan tindakan diperlukan suatu perencanaan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan tiga siklus masing-masing, siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi.

1. Proses Penelitian Siklus I

- a. Tahap persiapan : bersama guru SD mendiskusikan pokok bahasan yang dirancang untuk pembelajaran pengetahuan sosial.
- b. Tahap tindakan: siswa diberi tes awal, guru melaksanakan pembelajaran pengetahuan sosial.
- c. Observasi: selama pelaksanaan tindakan peneliti dan kepala sekolah mengamati jalannya proses pembelajaran dipandu dengan instrumen aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pengetahuan sosial.
- d. Refleksi: peneliti dan guru mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilaksanakan.

Proses Penelitian Siklus II dan III

Bila dalam kelas masih dirasakan hal-hal yang kurang pas dan yang direncanakan atau bahkan ada hambatan-hambatan maka perlu tindakan kelas lanjutan untuk perbaikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

2. Implementasi Tindakan

- 1) Tes awal.
- 2) Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran.
- 3) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RP.
- 4) Peneliti dan guru kelas lain mengamati jalannya KBM dan membuat catatan sesuai dengan instrumen.
- 5) Pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan dan setiap pertemuan dua jam pelajaran.
- 6) Pada akhir putaran ketiga diberi tes akhir.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh tiga pengamat. Seorang pengamat mengamati tiga kelompok. Alat yang digunakan yaitu lembar pengamatan berupa instrumen pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Peneliti menggunakan pedoman pengamatan dan catatan di lapangan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian tindakan, hal ini didasarkan bahwa dalam refleksi guru bersama peneliti akan mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Hasil yang diperoleh berupa temuan efektivitas dari pelaksanaan tindakan dan daftar permasalahan yang muncul di lapangan, selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang. Jadi kegiatan refleksi ini merupakan

kegiatan untuk mengetahui kekurangan dan keberhasilan dari suatu perencanaan dan mendiskusikan bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul sesuai dengan masalah di lapangan.

E. Alat dan Cara Pengumpulan Data

a. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes, lembar observasi, dan dokumentasi.

1) Tes

Adapun dalam penelitian ini digunakan tes tertulis untuk mengumpulkan data tentang penguasaan konsep jual beli.

2) Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa belajar dan keterampilan guru mengajar dalam pelaksanaan tindakan kelas.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2002:135). Dokumentasi digunakan sebagai bukti otentik pelaksanaan tindakan kelas berupa data siswa dalam penelitian tindakan kelas dan dokumen peristiwa proses tindakan kelas berupa foto digital.

b. Cara Pengambilan Data

Di dalam penelitian ini, pengambilan data menggunakan tes dilakukan

sebanyak tiga kali yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Adapun data tentang proses belajar mengajar pada saat dilaksanakan tindakan kelas diambil dengan lembar observasi.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang menggambarkan suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moh Nazir, 1999:63). Adapun kriteria masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Kriteria yang digunakan untuk menentukan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan rentang 1-4 pada setiap aspek/ kategori yang diamati. Jika pengamat memberi tanda cek pada:

Angka 1 berarti aspek yang dilakukan oleh guru tidak baik.

Angka 2 berarti aspek yang dilakukan oleh guru cukup baik.

Angka 3 berarti aspek yang dilakukan oleh guru baik.

Angka 4 berarti aspek yang dilakukan oleh guru sangat baik.

2. Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Belajar Mengajar.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan aktivitas siswa dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan rentangan 1 – 4 pada setiap aspek/ kategori yang diamati. Jika pengamat memberi tanda cek pada:

Angka 1 berarti aspek yang dilakukan oleh siswa tidak baik.

Angka 2 berarti aspek yang dilakukan oleh siswa cukup baik.

Angka 3 berarti aspek yang dilakukan oleh siswa baik.

Angka 4 berarti aspek yang dilakukan oleh siswa sangat baik.

3. Tes Hasil Belajar

Penilaian tes tulis dilakukan secara dikotomi, yaitu dengan memberi skor 1 untuk setiap butir tes yang dijawab benar dan memberi skor 0 untuk setiap butir tes yang dijawab salah. Preforman dinilai dengan sistem skor.

Sebagai penafsiran dari keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil tes dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

$P(B) \leq 30\%$	= penguasaan siswa sangat rendah
$31\% \leq P(B) \leq 54\%$	= penguasaan siswa rendah
$55\% \leq P(B) \leq 74\%$	= penguasaan siswa normal atau sedang
$75\% \leq P(B) \leq 89\%$	= penguasaan siswa tinggi
$P(B) \geq 90\%$	= penguasaan siswa sangat tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan persentase sederhana. Hal ini untuk mengetahui persentase penguasaan konsep-konsep pada penelitian ini. Perhitungan persentase dalam penelitian ini dibuat dari tiap tes siklus I, siklus II, dan siklus III, selanjutnya dibuat simpulan secara umum.

G. Indikator Keberhasilan

1. Keterampilan guru dalam melaksanakan model pembelajaran *coopreatif learning* minimal mencapai kriteria 3 (baik)
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model *coopreatif learning* minimal mencapai kriteria 3 (baik).
3. KKM menurut KTSP pada pelajaran PIPS saat ini adalah sekurang-kurangnya 70% dari seluruh siswa memperoleh nilai 70.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Deskripsi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

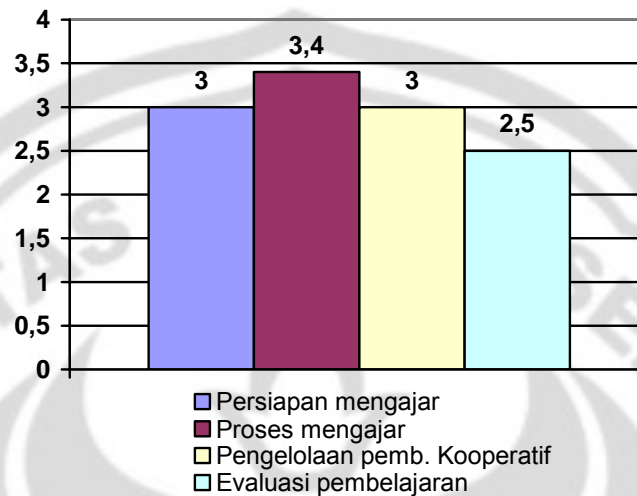
Dari hasil refleksi siklus I, diketahui bahwa dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran guru menggunakan metode *cooperatif learning* dengan baik. Tetapi dalam penerapan metode ini, guru masih sedikit memberikan penguatan positif kepada siswa, terutama dalam melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, peran guru masih terlihat dominan, terlalu menguasai kelas dan masih sedikit melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berikut ini hasil pengamatan terhadap keterampilan guru yang dilakukan oleh teman sejawat.

Tabel 1
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus I

No	Aspek yang diamati	Rata-rata
1	Persiapan mengajar	3
2	Proses mengajar	3,4
3	Pengelolaan pembelajaran kooperatif	3
4	Evaluasi pembelajaran	2,5

(lihat lampiran 4)

Rata-rata hasil observasi



Grafik 1

Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus I

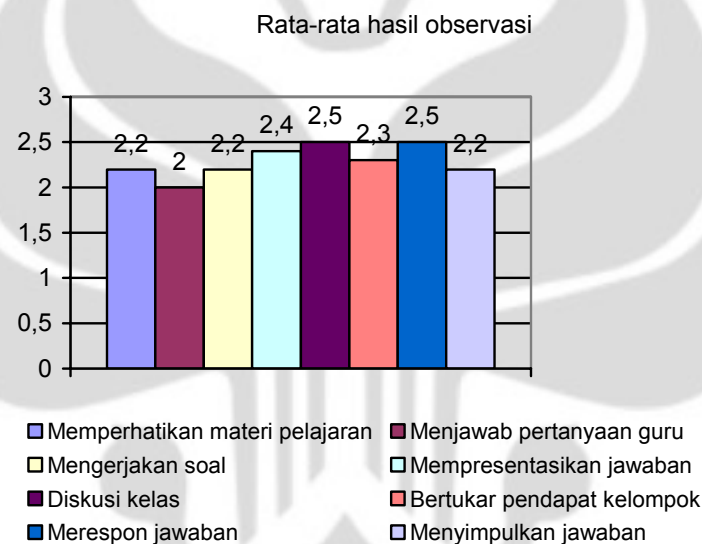
b. Deskripsi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif

Dari langkah perbaikan pada siklus I diperoleh temuan pada siswa yaitu motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran bertambah. Kelemahan utama dari pembelajaran siklus I ialah siswa masih kurang benar dan kurang berani dalam menjawab pertanyaan guru, masih lemah dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, kurang dalam bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok, dan belum berani mengambil keputusan dari jawaban yang dianggap paling benar. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode *cooperatif learning* secara garis besar belum berhasil.

Tabel 2
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Kelas III
Dalam pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus I

No	Aspek yang diamati	Rata-rata
1	Memperhatikan materi pelajaran	2,2
2	Menjawab pertanyaan guru	2,0
3	Mengerjakan soal	2,2
4	Mempresentasikan jawaban	2,4
5	Diskusi kelas	2,5
6	Bertukar pendapat kelompok	2,3
7	Merespon jawaban	2,5
8	Menyimpulkan jawaban	2,2

(lihat lampiran 5)



Grafik 2
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Kelas III
Dalam pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus I

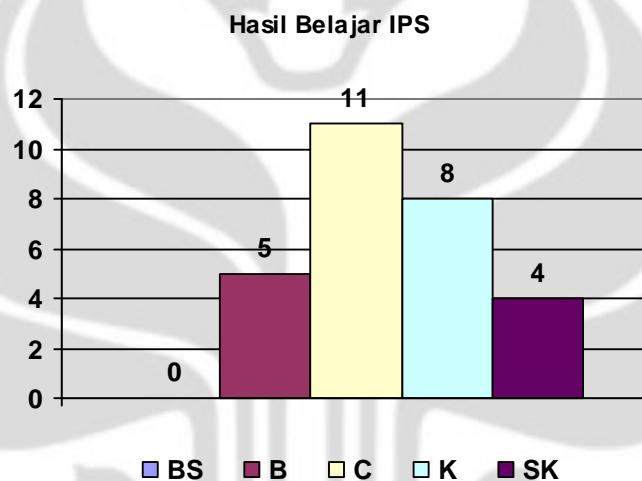
c. Deskripsi Hasil Belajar siswa dalam Pembelajaran Kooperatif

Dari hasil refleksi siklus I, diketahui bahwa dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran menggunakan metode *cooperatif learning* dengan baik. Tetapi dalam penerapan metode ini pada siklus I, guru masih kesulitan

dalam membentuk kelompok anak. Hasil belajar siswa belum memuaskan, rata-rata nilai adalah 57,4 dengan ketuntasan belajar sebesar 21,4%.

Tabel 3
Prestasi Belajar PIPS Siswa Kelas III siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86 – 100	0	0%	Baik sekali
71 – 85	5	17,9%	Baik
56 – 70	11	39,3%	Cukup
41 – 55	8	28,6%	Kurang
< 40	4	14,2%	Sangat kurang
Jumlah	28	100%	



Grafik 3
Prestasi Belajar Siswa PIPS Kelas III siklus I

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PIPS Kelas III melalui pembelajaran *Cooperative Learning* pada siklus I, 14,2% siswa berada pada kategori sangat kurang, 28,6% kurang, 39,3% cukup, dan 17,9% baik.

2. Siklus II

a. Deskripsi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya dari refleksi pada siklus I, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II yang memfokuskan pada *cooperatif*

learning. Dengan penerapan *cooperatif learning*, peran guru tidak lagi terlalu dominan. Guru sudah lebih mudah dalam membentuk kelompok kecil dan menggunakan media secara efektif dan efisien, serta banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada kelompok. Penguatan positif yang diberikan guru kepada siswa lebih bertambah, siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang sudah berani mengemukakan pendapat dengan kata-katanya sendiri.

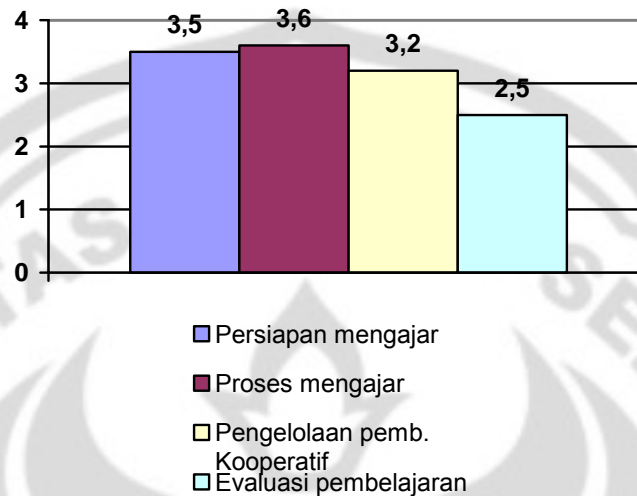
Peningkatan keterampilan guru yaitu dalam persiapan mengajar dalam membentuk kelompok kecil, dalam proses mengajar guru sudah menggunakan media secara efektif dan efisien, dalam pengelolaan kelas guru lebih banyak mengajukan pertanyaan kepada kelompok. Jumlah skor hasil observasi keterampilan guru pada siklus II adalah 49 dengan rata-rata 3,27 pada kategori baik. Berikut ini hasil pengamatan terhadap keterampilan guru yang dilakukan oleh teman sejawat pada siklus II.

Tabel 4
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus II

No	Aspek yang diamati	Rata-rata
1	Persiapan mengajar	3,5
2	Proses mengajar	3,6
3	Pengelolaan pembelajaran kooperatif	3,2
4	Evaluasi pembelajaran	2,5

(lihat lampiran 4)

Rata-rata hasil observasi



Grafik 4
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus I

b. Deskripsi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya dari refleksi pada siklus I, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Kelemahan-kelemahan pada siklus I sudah bisa diperbaiki dan aktivitas siswa meningkat. Kelemahan yang terjadi pada aktivitas siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan guru dan dalam merespon jawaban teman. Namun siswa sudah terlihat aktif dalam proses pembelajaran, yaitu banyak siswa yang sudah berani bertukar pendapat, menjawab pertanyaan guru, mempresentasikan jawaban soal, dan merespon jawaban teman. Setelah melalui pembelajaran kooperatif tersebut, aktivitas belajar siswa lebih meningkat dengan demikian proses pembelajaran siklus II secara garis besar sudah berhasil.

Peningkatan tersebut terjadi pada hampir semua aspek pengamatan.

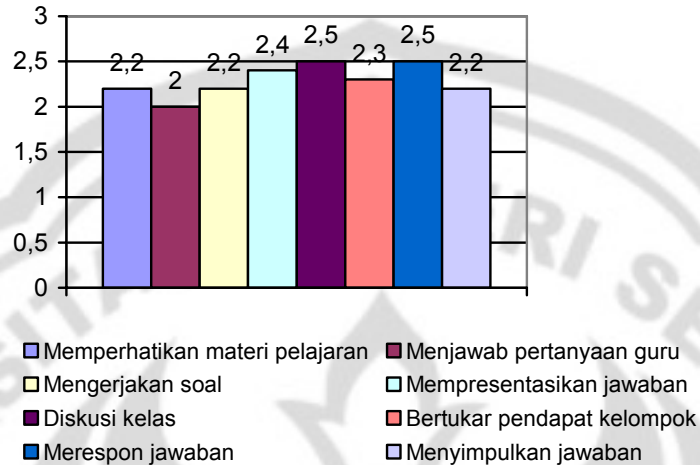
Dalam aktivitas belajar dengan guru terjadi peningkatan yaitu: memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan soal yang diberikan guru, mempresentasikan jawaban di depan kelas. Dalam aktivitas belajar dengan siswa lain terjadi peningkatan yaitu: mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok, mengambil keputusan dari semua jawaban yang dianggap paling benar. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II adalah 615 dengan rata-rata 76,8 pada kategori baik.

Tabel 5
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Kelas III
Dalam pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus II

No	Aspek yang diamati	Rata-rata
	Memperhatikan materi pelajaran	3,0
	Menjawab pertanyaan guru	2,8
	Mengerjakan soal	2,5
	Mempresentasikan jawaban	3,1
	Diskusi kelas	2,7
	Bertukar pendapat kelompok	2,7
	Merespon jawaban	2,5
	Menyimpulkan jawaban	2,8

(lihat lampiran 5)

Rata-rata hasil observasi



Tabel 5

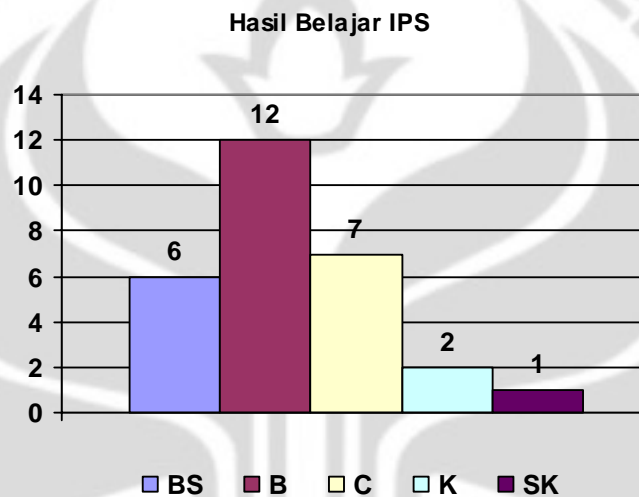
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Kelas III Dalam pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus I

c. Deskripsi Hasil Belajar siswa dalam Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya dari refleksi pada siklus I, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II yang memfokuskan pada *cooperatif learning*. Dengan penerapan *cooperatif learning*, peran guru tidak lagi terlalu dominan. Guru sudah banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan penguat positif yang diberikan guru kepada siswa lebih bertambah. Setelah melalui pembelajaran kooperatif tersebut, hasil evaluasi siswa lebih meningkat dengan demikian proses pembelajaran siklus II dan III secara garis besar sudah berhasil.

Tabel 6
Prestasi Belajar PIPS Siswa Kelas III siklus II

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86 – 100	6	21,5%	Baik sekali
71 – 85	12	42,9%	Baik
56 – 70	7	25%	Cukup
41 – 55	2	7,1%	Kurang
< 40	1	3,6%	Sangat kurang
Jumlah	28	100%	



Grafik 6
Prestasi Belajar PIPS Siswa Kelas III siklus II

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PIPS melalui pembelajaran *Cooperative Learning* pada siklus II, 3,6% siswa berada pada kategori sangat kurang, 7,1% kurang, 25% cukup, 42,9% baik, dan 21,5% baik sekali. Hasil belajar siswa pada siklus II rata-rata nilai adalah 72,4 dengan ketuntasan belajar sebesar 67,9%.

3. Siklus III

a. Deskripsi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

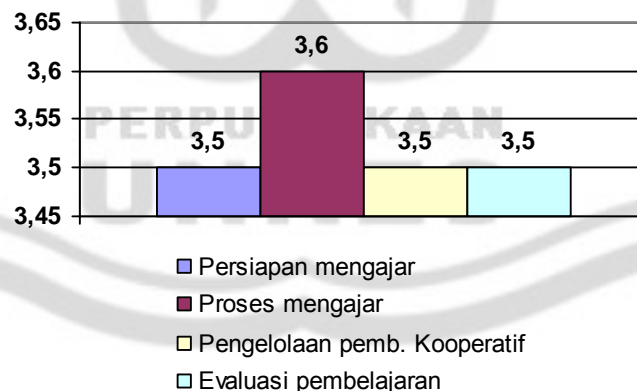
Berdasarkan refleksi pada siklus II, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus III. Peningkatan keterampilan terjadi pada: pengelolaan siswa/ kelas dengan melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi jawaban teman, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi dan tujuan, dan melakukan refleksi dengan melibatkan siswa. Berikut ini hasil pengamatan terhadap keterampilan guru yang dilakukan oleh teman sejawat.

Tabel 7
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus III

No	Aspek yang diamati	Rata-rata
1	Persiapan mengajar	3,5
2	Proses mengajar	3,6
3	Pengelolaan pembelajaran kooperatif	3,5
4	Evaluasi pembelajaran	3,5

(lihat lampiran 4)

Rata-rata hasil observasi



Grafik 7

Rata-rata hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus III

b. Deskripsi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya dari refleksi pada siklus II, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus III. Kelemahan-kelemahan pada siklus II sudah bisa diperbaiki dan aktivitas siswa meningkat.

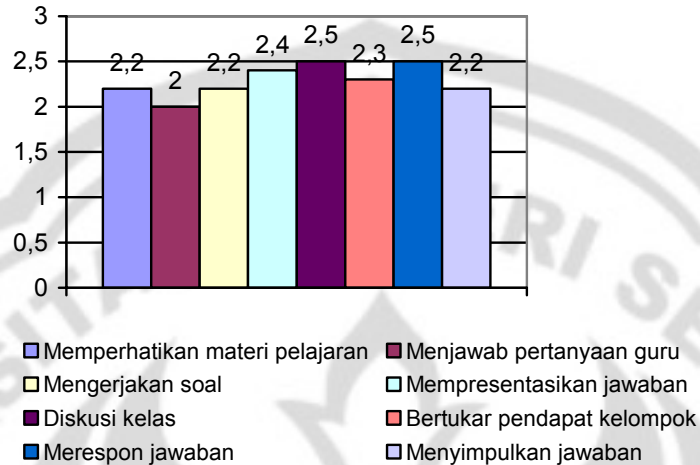
Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek pengamatan. Dalam aktivitas belajar dengan guru terjadi peningkatan yaitu: memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan soal yang diberikan guru, mempresentasikan jawaban di depan kelas. Dalam aktivitas belajar dengan siswa lain terjadi peningkatan yaitu: mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok, merespon jawaban teman, dan mengambil keputusan dari semua jawaban yang dianggap paling benar. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II adalah 714 dengan rata-rata 89,3 pada kategori baik.

Tabel 8
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Kelas III
Dalam pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus III

No	Aspek yang diamati	Rata-rata
1	Memperhatikan materi pelajaran	3,7
2	Menjawab pertanyaan guru	3,3
3	Mengerjakan soal	2,8
4	Mempresentasikan jawaban	3,4
5	Diskusi kelas	3,6
6	Bertukar pendapat kelompok	2,8
7	Merespon jawaban	3,0
8	Menyimpulkan jawaban	3,0

(lihat lampiran 5)

Rata-rata hasil observasi



Tabel 8

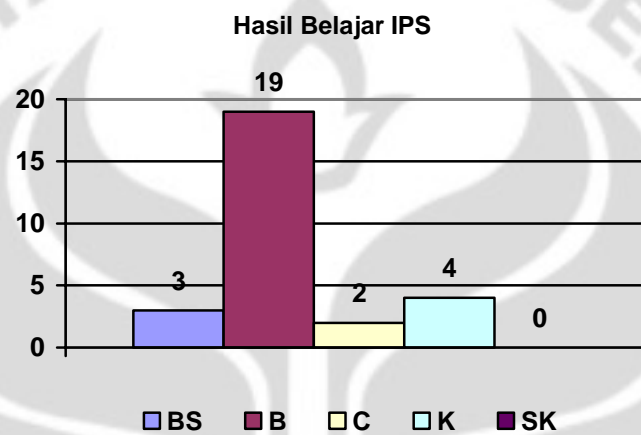
Rata-rata hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Kelas III Dalam pembelajaran dengan *Cooperative Learning* Siklus III

c. Deskripsi Hasil Belajar siswa dalam Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya dari refleksi pada siklus II, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus III yang memfokuskan pada *cooperatif learning*. Dengan penerapan *cooperatif learning*, peran guru tidak lagi terlalu dominan. Guru sudah banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan penguat positif yang diberikan guru kepada siswa lebih bertambah. Setelah melalui pembelajaran kooperatif tersebut, hasil evaluasi siswa lebih meningkat dengan demikian proses pembelajaran siklus II dan III secara garis besar sudah berhasil.

Tabel 9
Prestasi Belajar PIPS Siswa Kelas III siklus III

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86 – 100	3	10,7%	Baik sekali
71 – 85	19	67,8%	Baik
56 – 70	2	7,2%	Cukup
41 – 55	4	14,3%	Kurang
< 40	0	0%	Sangat kurang
Jumlah	28	100%	



Grafik 9
Prestasi Belajar PIPS Siswa Kelas III siklus III

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PIPS melalui pembelajaran *Cooperative Learning* pada siklus III, 0% siswa berada pada kategori sangat kurang, 14,3% kurang, 7,2% cukup, 67,8% baik, dan 10,7% baik sekali. Hasil belajar siswa pada siklus III rata-rata nilai adalah 73,1 dengan ketuntasan belajar sebesar 78,6%.

4. Peningkatan Dalam Siklus I, II, dan III

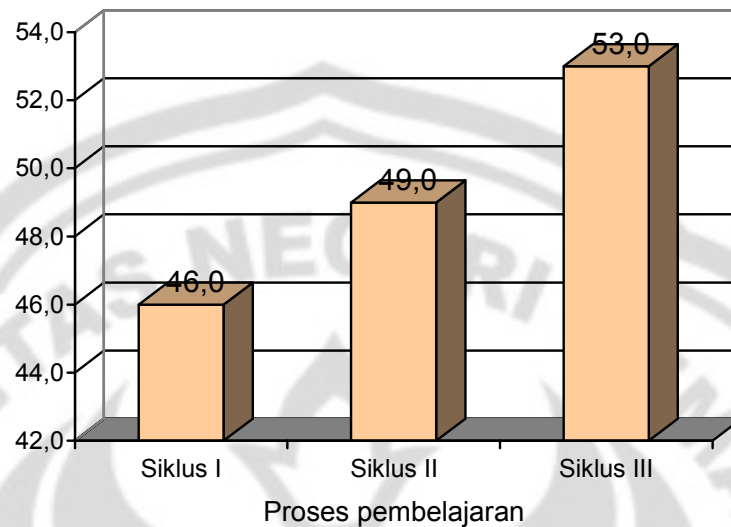
a. Keterampilan Guru

Peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran kooperatif siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada daftar skor hasil observasi teman

sejawat. Dan berikut ini, disajikan pula statistik skor hasil observasi.

Tabel 10
Data hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning*

No	Aspek yang diamati	SKOR SIKLUS			
		1	2	3	Rerata
1	Persiapan mengajar				
	a. Mempersiapkan siswa untuk belajar	3	3	3	
	b. Membentuk kelompok kecil	3	4	4	
	Rata-rata	3	3,5	3,5	3,3
2	Proses mengajar				
	a. Menguasai materi pelajaran	4	4	4	
	b. Menyampaikan materi dengan jelas sesuai hierarki belajar dan karakteristik siswa	3	3	3	
	c. Menggunakan media secara efektif dan efisien	3	4	4	
	d. Memberikan tugas kepada kelompok	4	4	4	
	e. Menumbuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran	3	3	3	
	Rata-rata	3,4	3,6	3,6	3,52
3	Pengelolaan pembelajaran kooperatif				
	a. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3	3	4	
	b. Mengorganisasi siswa dalam kelompok	3	3	3	
	c. Memberikan bimbingan kepada setiap kelompok	3	3	3	
	d. Mengajukan pertanyaan kepada kelompok	3	4	4	
	e. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi jawaban teman	3	3	4	
	f. Membimbing siswa menyimpulkan jawaban	3	3	3	
	Rata-rata	3	3,2	3,5	3,2
4	Evaluasi pembelajaran				
	a. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi dan tujuan	3	3	4	
	b. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	2	2	3	
	Rata-rata	2,5	2,5	3,5	2,8
	Jumlah skor	46	49	53	49,3



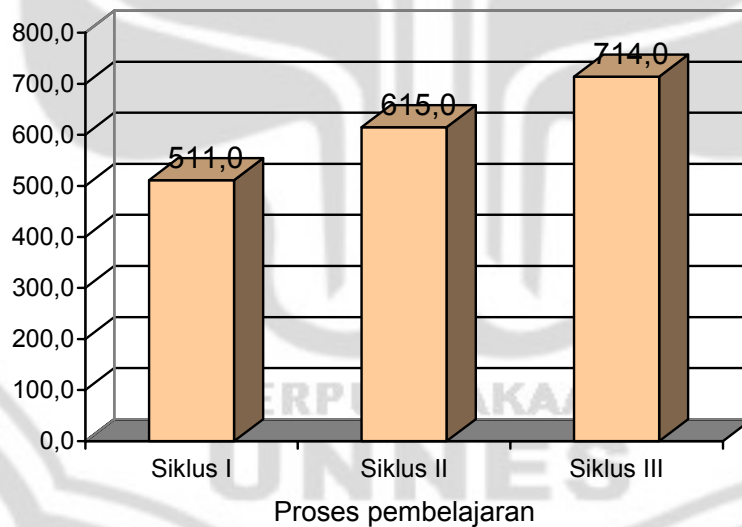
Grafik 10
Data hasil pengamatan terhadap Keterampilan Guru
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning*

b. Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada daftar skor hasil observasi teman sejawat. Dalam proses pembelajaran menggunakan Cooperative Learning ini telah terjadi peningkatan aktivitas siswa pada semua aspek pengamatan. Dan berikut ini, disajikan skor hasil observasi.

Tabel 11
Data hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Kelas III
Dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning*

No	Aspek yang diamati	Skor putaran			
		1	2	3	rerata
1	Aktivitas belajar dengan guru				
	a. Memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru	62	83	103	82,7
	b. Menjawab pertanyaan guru	57	77	91	75
	c. Mengerjakan soal yang diberikan guru	61	70	78	69,7
	d. Mempresentasikan jawaban di depan kelas	68	88	94	83,3
2	Aktivitas belajar dengan siswa lain				
	a. Mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran	69	75	102	82
	b. Bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok	63	75	78	72
	c. Merespon jawaban teman	69	69	84	74
	d. Mengambil keputusan dari semua jawaban yang dianggap paling benar	62	78	84	74,7
	Jumlah skor	511	615	714	613,3



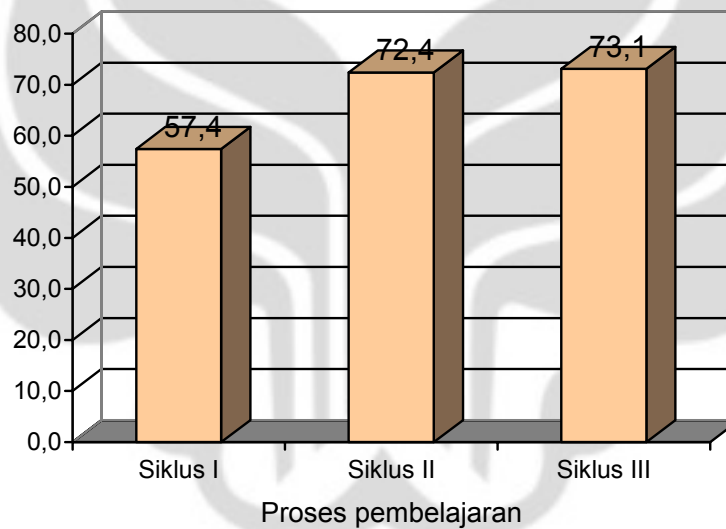
Grafik 11
Data hasil pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Kelas III
dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Cooperative Learning*

c. Prestasi belajar

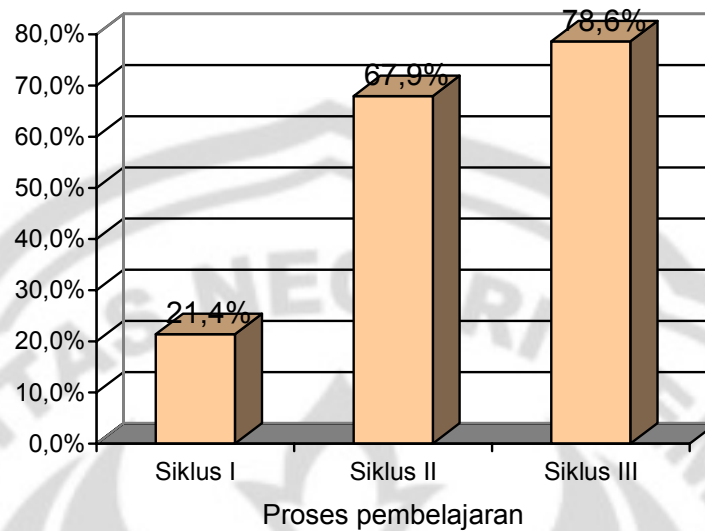
Peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada daftar skor hasil tes. Dan berikut ini, disajikan skor hasil tes.

Table 12
Data Prestasi Belajar PIPS Siswa Kelas III

No		siklus I	siklus II	siklus III
1	Jumlah nilai	1.606,7	2.026,7	1.960
2	Jumlah siswa	28	28	28
3	Nilai rata-rata kelas	57,4	72,4	73,1
4	Tingkat ketuntasan klasikal	21,4%	67,9%	78,6%



Grafik 12
Nilai rata-rata Kelas Perbaikan Siklus I, II, dan III



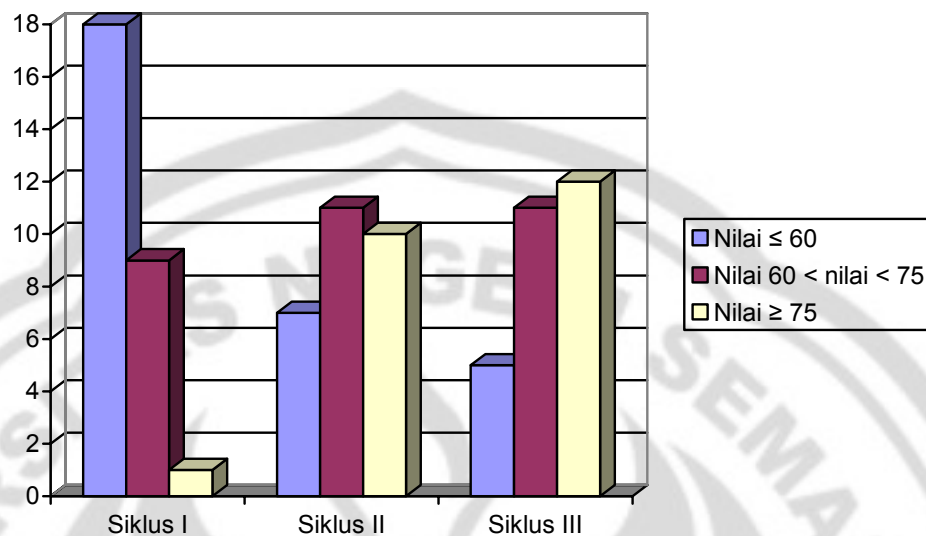
Grafik 13
Tingkat Ketuntasan Klasikal
Perbaikan Siklus I, II, dan III

Di samping disajikan data statistik nilai rata-rata kelas dan tingkat ketuntasan klasikal, berikut ini disajikan daftar rekapitulasi nilai hasil evaluasi belajar siklus I, siklus II, dan siklus III dalam interval dinilai yang diperoleh siswa

Tabel 14
Daftar rekapitulasi nilai hasil belajar PIPS Kelas III
Perbaikan Siklus I, II, dan III

No	Interval nilai	Banyaknya siswa		
		Perbaikan siklus I	Perbaikan siklus II	Perbaikan siklus III
1	Nilai ≤ 60	18	7	5
2	Nilai $60 < \text{nilai} < 75$	9	11	11
3	Nilai ≥ 75	1	10	12
	Jumlah	28	28	28

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan diagram batang dari data di atas.



Grafik 14
Rekapitulasi Nilai hasil belajar PIPS Kelas III

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan *Cooperative Learning*

Pada siklus I guru belum memfokuskan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperatif learning*, tapi baru pada tahap pembentukan kelompok yang efektif. Penggunaan metode *cooperatif learning* ini terkait dengan teori Trianto (2007: 41) bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Guru membantu siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok

sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Dalam penggunaan metode *cooperatif learning* ini guru dalam kegiatan awal masih disibukkan dengan pembentukan kelompok kecil yang sesuai. Pada kegiatan inti sudah berjalan cukup lancar, dan pada kegiatan akhir guru menutup kegiatan dengan tanya jawab.

Fokus penelitian pada siklus II adalah penerapan *cooperatif learning*. Dalam pelaksanaannya, guru sudah menerapkan metode ini dengan baik, penerapan metode ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, yaitu “kebutuhan menjadi bagian suatu kelompok”. Dalam teori ini dikemukakan bahwa manusia mempunyai keinginan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok agar dapat saling memberi dan menerima perhatian dan penghargaan (Sudati, 2005: 3 – 12) dengan menerapkan *cooperatif learning* dapat terpenuhi. Selain itu manfaat dengan menerapkan *cooperatif learning* dengan proses pembelajaran antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan dan prestasi terutama bagi siswa yang nilai belajarnya rendah.
- b. Kerja kelompok berguna pula dalam menyalurkan dan mengarahkan kreativitas belajar siswa sesuai dengan kemampuannya.
- c. Melalui kerja kelompok siswa dapat memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri sebab tidak semua masalah belajar dapat dipecahkan sendiri oleh siswa tetapi membutuhkan bantuan dan pendapat orang lain.
- d. Proses dan hasil yang diperoleh dari kerja kelompok lebih kaya dan

komprehensif. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar berbicara mengemukakan pendapatnya, belajar menghargai pendapat orang lain, toleransi sosial, dll.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperatif learning* ini, guru sudah melibatkan secara aktif peran serta seluruh siswa dan peran guru juga sudah tidak terlalu dominan. Pelibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran terkait dengan teori belajar yang dikemukakan Rogers (dalam Kurnia, 1998: 32). Peningkatan keterampilan guru yaitu dalam kegiatan awal ketika persiapan mengajar dalam membentuk kelompok kecil. Selanjutnya dalam kegiatan inti guru sudah menggunakan media secara efektif dan efisien, dalam pengelolaan kelas guru lebih banyak mengajukan pertanyaan kepada kelompok. Pada kegiatan akhir siswa sudah dapat membuat kesimpulan.

Pada perbaikan siklus III adalah penerapan *cooperatif learning*. Dalam pelaksanaannya, guru sudah menerapkan metode ini dengan baik. Peningkatan keterampilan terjadi pada kegiatan awal yaitu guru melibatkan siswa dalam menyiapkan dan pemanfaatan media. Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi jawaban teman. Pada kegiatan akhir, guru melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi dan tujuan, dan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

2. **Aktivitas Siswa Dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan *Cooperative Learning***

Dalam siklus I, siswa tidak bisa langsung mengikuti pembelajaran untuk memahami materi pelajaran dari guru, tapi waktunya tersita untuk pembentukan kelompok kecil yang menimbulkan beberapa keributan dalam hal memilih anggota kelompok. Keputusan pembentukan kelompok yang diserahkan pada anak SD kelas III ternyata belum bisa berjalan dengan lancar. Untuk itu guru mengambil alih pembentukan kelompok dengan beberapa pertimbangan. Setelah pembentukan kelompok dapat diatasi, barulah pembelajaran materi pelajaran baru bisa dilaksanakan, dan tentu saja dengan hasil yang belum memuaskan, yaitu dengan nilai rata-rata 57,4. Kelemahan utama dari pembelajaran siklus I ialah siswa masih kurang benar dan kurang berani dalam menjawab pertanyaan guru, masih lemah dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, kurang dalam bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok, dan belum berani mengambil keputusan dari jawaban yang dianggap paling benar. Dalam tahap awal ini, siswa masih harus menyesuaikan diri dengan metode *cooperatif learning* sehingga membutuhkan waktu agak lama.

Dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) siklus II, siswa diberi kesempatan bekerja pada kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah. Para siswa juga berkesempatan untuk mendiskusikan strategi pemecahan masalah maupun keterkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Pembelajaran kooperatif juga dapat melatih

siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain dan merangkum pendapat sendiri maupun orang lain dalam bentuk tulisan atau lisan. Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Widyaiswara LPMP Jawa Tengah, 2007: 15). Dengan kegiatan tersebut, siswa menjadi aktif dan pengetahuan siswapun bertambah.

Dalam siklus III, aktivitas belajar dengan guru terjadi peningkatan yaitu: memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan soal yang diberikan guru, mempresentasikan jawaban di depan kelas. Dalam aktivitas belajar dengan siswa lain terjadi peningkatan yaitu: mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok, mengambil keputusan dari semua jawaban yang dianggap paling benar.

3. Prestas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran dengan *Cooperative Learning*

Perbaikan pembelajaran siklus I nilai rata-rata kelas hanya 57,4 dengan tingkat ketuntasan 21,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa taraf serap masih jauh dari target yang harus dicapai.

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata 72,4 dengan tingkat ketuntasan 67,9%, ini berarti ada kenaikan rata-rata kelas dan ketuntasan nilai kelas cukup berhasil.

Selanjutnya diadakan perbaikan pembelajaran siklus III diperoleh nilai rata-rata kelas 73,1 dengan nilai ketuntasan 78,6% ini berarti ada kenaikan

yang lebih tinggi dibanding siklus II. Hal ini menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang tinggi para siswa sehingga meningkatkan nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar.

Jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 ke bawah semakin menurun, pada siklus I ada 18 siswa untuk perbaikan siklus I. Pada pembelajaran siklus II menjadi 7 siswa dan setelah perbaikan pembelajaran siklus III menjadi 5.

Demikian pula sebaliknya siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas semakin bertambah. Pada perbaikan pembelajaran siklus I ada 1 siswa. Pada perbaikan pembelajaran siklus II menjadi 10 orang pada perbaikan pembelajaran siklus III jumlahnya menjadi 12 orang.

Dalam perbaikan siklus II terjadi kenaikan nilai rata-rata kelas, yaitu dari 57,4 pada siklus I menjadi 72,4 pada siklus II. Kenaikan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II cukup besar, yang berarti pembelajaran menggunakan metode *cooperatif learning* pada siswa kelas III cukup berhasil.

Penelitian pada siklus III adalah pemantapan penerapan *cooperatif learning*. Guru sudah menerapkan metode ini dengan baik. Dalam perbaikan siklus III terjadi kenaikan nilai rata-rata kelas, yaitu dari 72,4 pada siklus II menjadi 73,1 pada siklus III. Kenaikan nilai rata-rata kelas dari siklus II ke siklus III tidak terlalu besar, yang berarti pembelajaran menggunakan metode *cooperatif learning* pada siswa kelas III sudah cukup berhasil.

AB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan siklus I sampai siklus III yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: “kualitas pembelajaran PIPS dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas III SDN Kemijen 02 Semarang”.

Dibuktikan dengan peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

1. Pada pembelajaran siklus I, keterampilan guru dalam pembelajaran kooperatif adalah 76,67% yang berarti keterampilan guru sudah tinggi. Pada siklus II menjadi 81,67% dan siklus III 88,33% yang berarti keterampilan guru juga tinggi dengan intensitas yang lebih baik.
2. Pada pembelajaran siklus I aktivitas siswa baru 57% pada kategori sedang. Pada siklus II menjadi 68,6% pada kategori sedang dan siklus III 79,7% pada kategori tinggi.
3. Pada pembelajaran siklus I dari siswa yang mendapat nilai tuntas 21,4%, siklus II menjadi 67,9% dan siklus III 78,6%. Dalam perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 57,4, siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 72,4, dan pada siklus III meningkat menjadi 73,1.

B. Saran dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut

1. Bagi para pendidik lain yang sedang mengalami permasalahan dalam pembelajaran seperti peneliti alami dapat diterapkan strategi pembelajaran menggunakan metode *cooperatif learning*. Untuk itu guru perlu mempertimbangkan lebih jauh sebelum menggunakan metode ini. Diharapkan keterampilan mengajar guru juga dapat meningkat.
2. Jika menggunakan metode *cooperatif learning*, guru perlu memberikan tugas yang jelas dan tidak membingungkan anak, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat secara nyata.
3. Melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *cooperatif learning* agar dapat meningkatkan aktivitas siswa.
4. Untuk lebih menguji kebenaran dari peneliti ini, diperlukan peneliti lebih lanjut. Selain itu semoga laporan ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan acuan apabila ada di antara para pendidik sedang mengalami permasalahan pembelajaran yang sama seperti peneliti hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1978). *The Process of Educational Technology*. Cambridge : Harvard University
- Depdiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Farris, P.J. and Cooper, S.M. (1994). *Elementary Social Studies*. Dubuque, USA : Brown Communications, Inc.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Alumi.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniah, Nina. 1998. *Penerapan Pembelajaran Terpadu Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas 3 dan 4 SD No. 70 Kodia Bengkulu*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar. Nomor 6 Tahun II 1998. Jakarta: Depdikbud.
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Mengoptimalkan Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Umar M. 2009. *KTSP dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia 22-23 Januari 2009. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, Arief, et.all. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekom dan CV Rajawali
- Soewarso. 1995. *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Edukasi Th XI No. 2. Semarang: FIP Unnes.
- , 2000. *Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Edukasi Th XI No. 2. Semarang: FIP Unnes.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran, Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru.
- Tabrani Rusyan, et.al. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Karya.

Tim MKDK IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.

Yunanto, Sri Joko. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo.

Widyaiswara. 2007. *Pembelajaran Kooperatif*. Semarang: LPMP Jawa Tengah.

Weton, D. A and Mallan, J.T. (1988). *Children and Their World*. Boston : Houghton Mifflin Coy



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I

Tema : Pendidikan
Nama sekolah : SD Kemijen 02
Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ semester : III/ 2
Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

Standar Kompetensi

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

Kompetensi Dasar

2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah

Indikator

1. Menjelaskan perbedaan pasar tradisional dan pasar swalayan
2. Menjelaskan keuntungan dan kerugian jual beli di pasar tradisional

A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui pengamatan gambar siswa dapat menyebutkan jenis-jenis pasar
2. Melalui pengamatan gambar siswa dapat menjelaskan tentang perbedaan jenis-jenis pasar
3. Dengan kegiatan jual beli di koperasi sekolah siswa dapat menjelaskan tentang keuntungan dan kerugian dari jual beli tersebut.

B. Materi Pembelajaran

1. Kegiatan jual beli di pasar
2. Jenis-jenis pasar

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas
2. Pengamatan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal (10 menit)

Apersepsi;

- Berdoa bersama
- Guru bertanya: siapa yang pernah diajak ibu pergi ke pasar?
- Apa saja yang kamu jumpai di pasar?
- Naik apa kamu pergi ke pasar

2. Kegiatan Inti (50 menit)

- a. Guru menjelaskan tentang macam-macam pasar
- b. Guru menjelaskan tentang kegunaan pasar
- c. Guru menjelaskan tentang kegiatan jual beli di pasar
- d. Guru membimbing siswa untuk dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok 7 anak.
- e. Guru membacakan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa
- f. Guru membimbing siswa melakukan kegiatan
- g. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan

Kesimpulan :

Jenis pasar ada 2 : pasar tradisional dan pasar swalayan

Contoh pasar tradisional: pasar Johar, pasar Bulu, pasar Peterongan

Contoh pasar swalayan : Sri Ratu, Carfur, Ada, Matahari

Pasar adalah tempat untuk berjual beli. Di pasar tradisional dijual barang-barang kebutuhan sehari-hari: beras, minyak goreng, sayuran, bumbu dapur, buah-buahan. Di pasar tradisional barang dagangan harga bisa di tawar. Di pasar swalayan harga barang sudah ditempelkan (label).

3. Penutup (10 menit)

Pembahasan hasil kerja siswa.

E. Sumber Belajar/ Alat Bahan

1. Sumber

Buku IPS (KTSP) kelas III penerbit Bumi Aksara

Buku IPS penerbit Pemkot Semarang

2. Alat/ bahan

Gambar-gambar pasar tradisional

Gambar-gambar pasar swalayan

Gambar-gambar barang dagangan yang dijualbelikan

Gambar-gambar alat tukar barang (uang)

F. Penilaian

1. Prosedur Penilaian:

a. Proses : pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, aspek yang dinilai adalah keaktifan siswa, ketepatan menjawab pertanyaan, aktivitas dalam kelompok

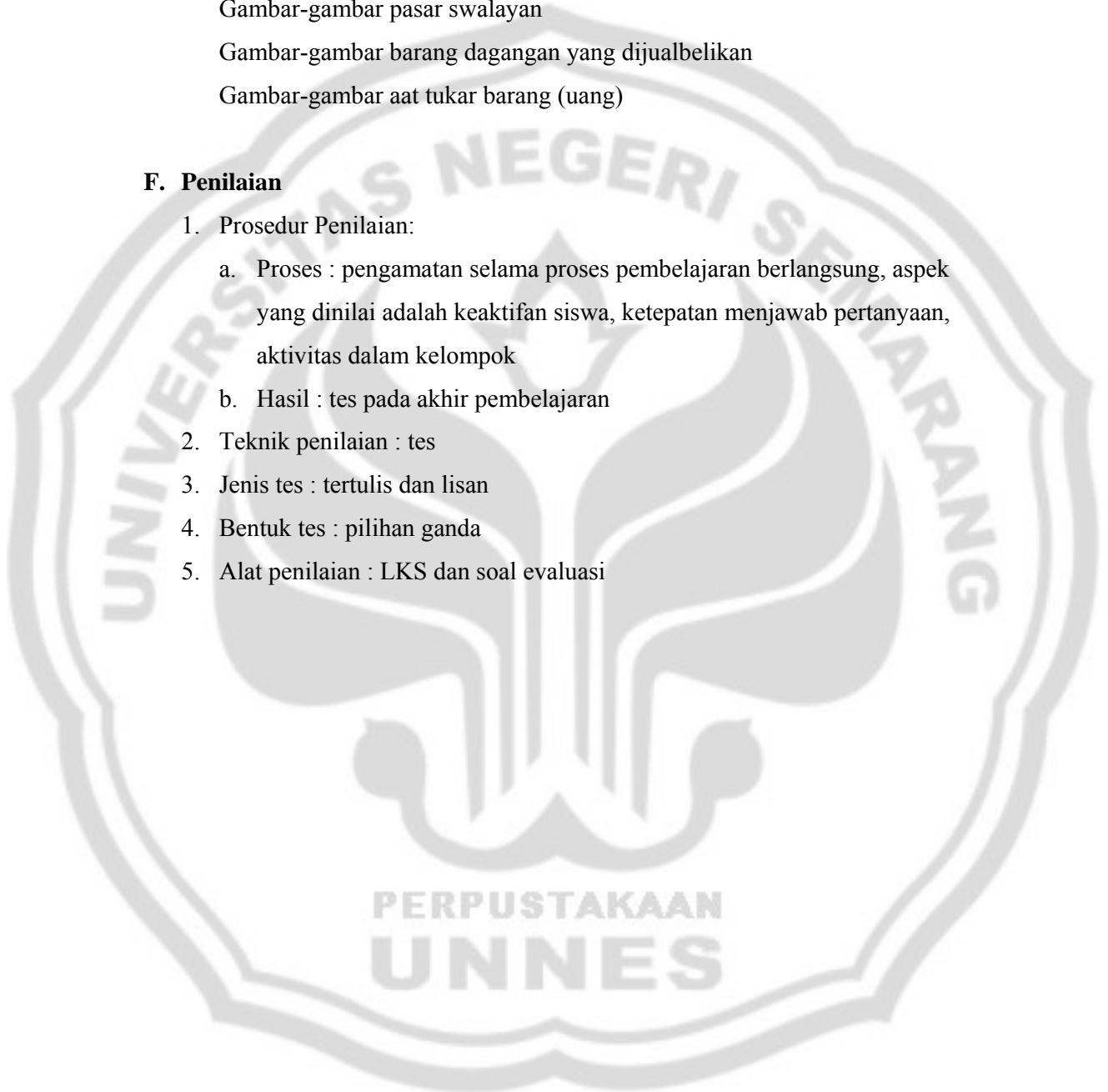
b. Hasil : tes pada akhir pembelajaran

2. Teknik penilaian : tes

3. Jenis tes : tertulis dan lisan

4. Bentuk tes : pilihan ganda

5. Alat penilaian : LKS dan soal evaluasi



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II

Tema : Pendidikan
Nama sekolah : SD Kemijen 02
Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ semester : III/ 2
Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

Standar Kompetensi

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

Kompetensi Dasar

2.4 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah

Indikator

3. Menjelaskan perbedaan pasar tradisional dan pasar swalayan
4. Menjelaskan tentang barter

G. Tujuan Pembelajaran

4. Dengan cerita dan pengalaman siswa dapat menjelaskan keuntungan dan kerugian jual beli di pasar swalayan.
5. Melalui pengamatan siswa dapat memahami tentang jual beli di pasar swalayan
6. Dengan penjelasan guru siswa mengetahui dan mengerti tentang barter.

H. Materi Pembelajaran

3. Kegiatan jual beli

I. Metode Pembelajaran

3. Ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas
4. Pengamatan

J. Langkah-langkah Pembelajaran

4. Kegiatan awal (10 menit)

Apersepsi;

- Berdoa bersama, lalu persensi siswa
- Mengingat kembali materi sebelumnya tentang kegiatan jual beli
- Motivasi: menumbuhkan keberanian siswa

5. Kegiatan Inti (50 menit)

- a. Guru menjelaskan kembali tentang kegiatan jual beli
- b. Guru menjelaskan tentang keuntungan dan kerugian jual beli di pasar swalayan
- c. Guru menjelaskan tentang barter
- d. Guru membimbing siswa untuk menyebutkan barang-barang yang sering dijual di pasar.
- e. Guru membimbing siswa untuk dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok 7 anak.
- f. Guru membacakan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa
- g. Guru membimbing siswa melakukan kegiatan mengerjakan tugas
- h. Siswa diberi latihan

6. Penutup (10 menit)

Pembahasan hasil kerja siswa.

Kesimpulan

K. Sumber Belajar/ Alat Bahan

3. Sumber

Buku IPS (KTSP) kelas III penerbit Bumi Aksara

Buku IPS penerbit Pemkot Semarang

4. Alat/ bahan

Gambar-gambar pasar tradisional

Gambar-gambar pasar swalayan

Gambar-gambar barang dagangan yang dijualbelikan

Gambar-gambar alat tukar barang (uang)

Gambar koperasi sekolah

L. Penilaian

6. Prosedur Penilaian
 - a. Proses : pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, aspek yang dinilai adalah keaktifan siswa, ketepatan menjawab pertanyaan, aktivitas dalam kelompok
 - b. Hasil : tes pada akhir pembelajaran
7. Teknik penilaian : tes
8. Jenis tes : tertulis dan lisan
9. Bentuk tes : pilihan ganda
10. Alat penilaian : LKS dan soal evaluasi



TUGAS PORTOFOLIO

No	Nama toko	Jenis barang yagn dijual	Harga barang
1			
2			
3			
4			



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS III

Tema : Pendidikan
Nama sekolah : SD Kemijen 02
Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ semester : III/ 2
Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

Standar Kompetensi

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

Kompetensi Dasar

2.5 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah

Indikator

5. Menyebutkan alat jual beli yang digunakan pada zaman dulu
6. Menyebutkan jenis-jenis uang kartal

M. Tujuan Pembelajaran

7. Dengan penjelasan guru siswa dapat menyebutkan alat tukar jual beli yang digunakan pada zaman dulu
8. Melalui pengamatan siswa dapat menyebutkan jenis-jenis uang kartal
9. Dengan membeli barang siswa mengerti tentang proses terjadinya transaksi jual beli.
10. Melalui pembelian bermacam-macam barang siswa memahami cara bersaing yang sehat dalam jual beli barang.

N. Materi Pembelajaran

4. Kegiatan jual beli

O. Metode Pembelajaran

5. Ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas
6. Pengamatan

P. Langkah-langkah Pembelajaran

7. Kegiatan awal (10 menit)

Apersepsi;

- Berdoa bersama, lalu persensi siswa
- Mengingat kembali materi sebelumnya tentang kegiatan jual beli
- Motivasi: menumbuhkan keberanian siswa

8. Kegiatan Inti (45 menit)

- a. Guru membimbing siswa untuk dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok 7 anak.
- b. Guru menjelaskan proses terjadinya transaksi jual beli
- c. Guru memberi tugas pada siswa untuk mempraktekkan kegiatan transaksi jual beli di depan kelas
- d. Guru menjelaskan pada siswa tentang cara bersaing yang sehat dalam kegiatan jual beli.
- e. Guru memberi tugas masing-masing kelompok untuk melakukan transaksi jual beli dengan bermacam-macam barang.
- f. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari transaksi jual beli tersebut.

9. Penutup (15 menit)

Memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa

Menyampaikan kesimpulan berdasarkan proses pembelajaran

Refleksi.

Q. Sumber Belajar/ Alat Bahan

5. Sumber

Buku IPS (KTSP) kelas III penerbit Bumi Aksara

Buku IPS penerbit Pemkot Semarang

Buku IPS penerbit Erlangga

6. Alat/ bahan

Gambar-gambar pasar tradisional

Gambar-gambar pasar swalayan

Gambar-gambar barang dagangan yang dijualbelikan

Uang

Barang-barang dagangan yang dijual di pasar, toko, warung, koperasi sekolah

R. Penilaian

11. Prosedur Penilaian

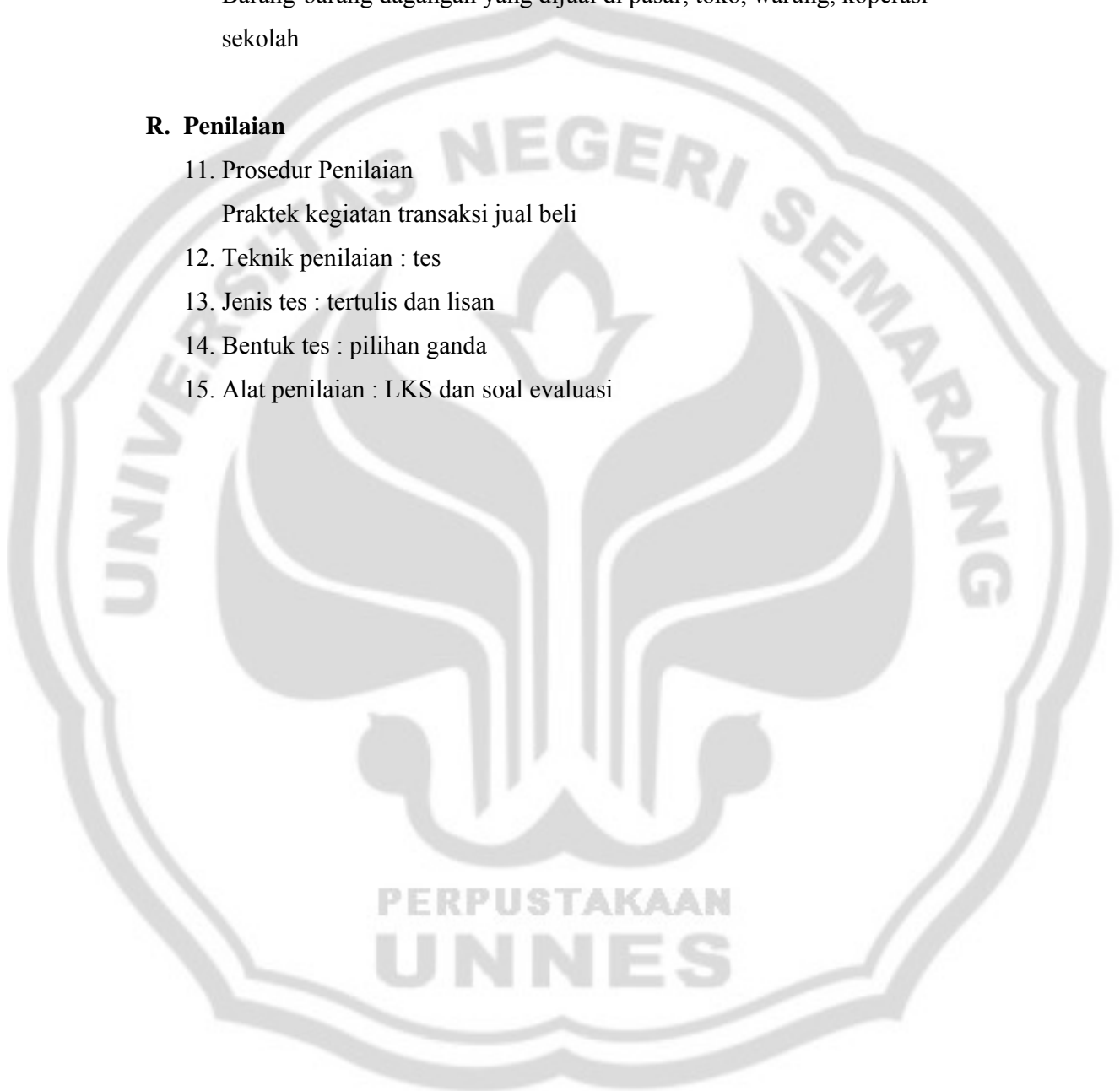
Praktek kegiatan transaksi jual beli

12. Teknik penilaian : tes

13. Jenis tes : tertulis dan lisan

14. Bentuk tes : pilihan ganda

15. Alat penilaian : LKS dan soal evaluasi



SOAL TES EVALUASI
SIKLUS II

Mata pelajaran : PKn

Kelas/ semester : V/ 2

Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan cara memberi silang (X)

1. Hal yang harus menjadi syarat bagi keputusan bersama adalah
 - a. Keputusan menguntungkan ketua organisasi
 - b. Keputusan merupakan usulan ketua organisasi
 - c. Keputusan mawadahi semua pendapat dan kepentingan anggota organisasi
 - d. Keputusan menguntungkan sebagian anggota dan merugikan sebagian anggota yang lain.
2. Manakah nilai yang harus tercermin dalam keputusan bersama?
 - a. permusahan
 - b. kekuasaan
 - c. kebersamaan
 - d. pemaksaan kehendak
3. Keputusan bersama sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah organisasi. Berikut ini yang merupakan contoh persoalan yang dapat dipecahkan dengan keputusan bersama adalah
 - i. Ebo kesulitan mengerjakan PR karena kurang belajar
 - ii. Kampung Ita tidak aman karena warga malas meronda
 - iii. Modi sering terlambat ke sekolah karena kesulitan bangun pagi
 - iv. Joko kesulitan menyelesaikan ulangan karena lebih suka bermain daripada belajar
4. Dua cara pengambilan keputusan bersama adalah
 - a. musyawarah dan mufakat
 - b. musyawarah untuk mufakat dan pemungutan suara
 - c. pemungutan suaran dan pemaksaan kehendak
 - d. pemaksaan kehendak dan ancaman

5. Musyawarah telah mencapai mufakat apabila
 - i. ketua kelompok telah menyatakan pendapatnya
 - ii. ketua kelompok telah menyatakan perstujuannya
 - iii. sebagian besar anggota kelompok telah menyatakan pendapat yang sama
 - iv. semua anggota kelompok telah sepakat dengan keputusan yang dianggap paling baik
6. Keputusan bersama dengan cara pemungutan suara disebut dengan istilah...
 - a. pemilihan umum
 - b. mufakat
 - c. insting
 - d. votting
7. Keuntungan cara pemungutan suara untuk menentukan keputusan bersama antara lain...
 - i. bisa dilakukan dengan cara curang
 - ii. bisa menyelesaikan persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan musyawarah untuk mufakat.
 - iii. Suara yang menang bisa memaksakan kehendak kepada yang kalah
 - iv. Yang menang bisa mengejek yang kalah
8. Mutia telah ditetapkan menjadi ketua kelas lima sebagai hasil keputusan bersama. Pada saat pemilihan Toto tidak memilih Mutia. Bagaimana sikap Toto yang benar?
 - i. menolak Mutia sebagai ketua, karena bukan pilihan Toto
 - ii. mengacuhkan Mutia, sebab Mutia tidak akan bisa menjadi ketua kelas
 - iii. menerima Mutia sebagai ketua dengan rendah hati dan penuh rasa tanggung jawab
 - iv. terpaksa menerima Mutia, daripada dibenci teman-teman
9. Dimas gembira sebab Mutia yang didukungnya berhasil menjadi ketua kelas. Bagaimana sebaiknya sikap Dimas terhadap teman yang tidak memilih Mutia?
 - i. mengejek mereka
 - ii. mengacuhkan mereka
 - iii. menjauhi mereka

iv. menghormati dan berusaha mengajak mereka untuk mendukung tugas Mutia

10. Mutia menjadi ketua kelas. Namun, Mutia tahu ada beberapa teman yang tidak mendukungnya. Bagaimana sikap Mutia?

- i. menyingkirkan mereka
- ii. memaksa mereka mengikutinya
- iii. tetap mengajak dan mendengar pendapat mereka
- iv. tidak melibatkan mereka dalam keputusan bersama.



**SOAL TES EVALUASI
SIKLUS II**

Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ semester : III/ 2
Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)
Nama sekolah : SD Kemijen 02

Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan cara memberi silang (X)

11. Sejak zaman dulu, sudah dikenal cara pertukaran barang yang disebut....

- e. pasar
- f. barter
- g. transaksi
- h. jual beli

12. Tempat bertemunya penjual dan pembeli di sebut

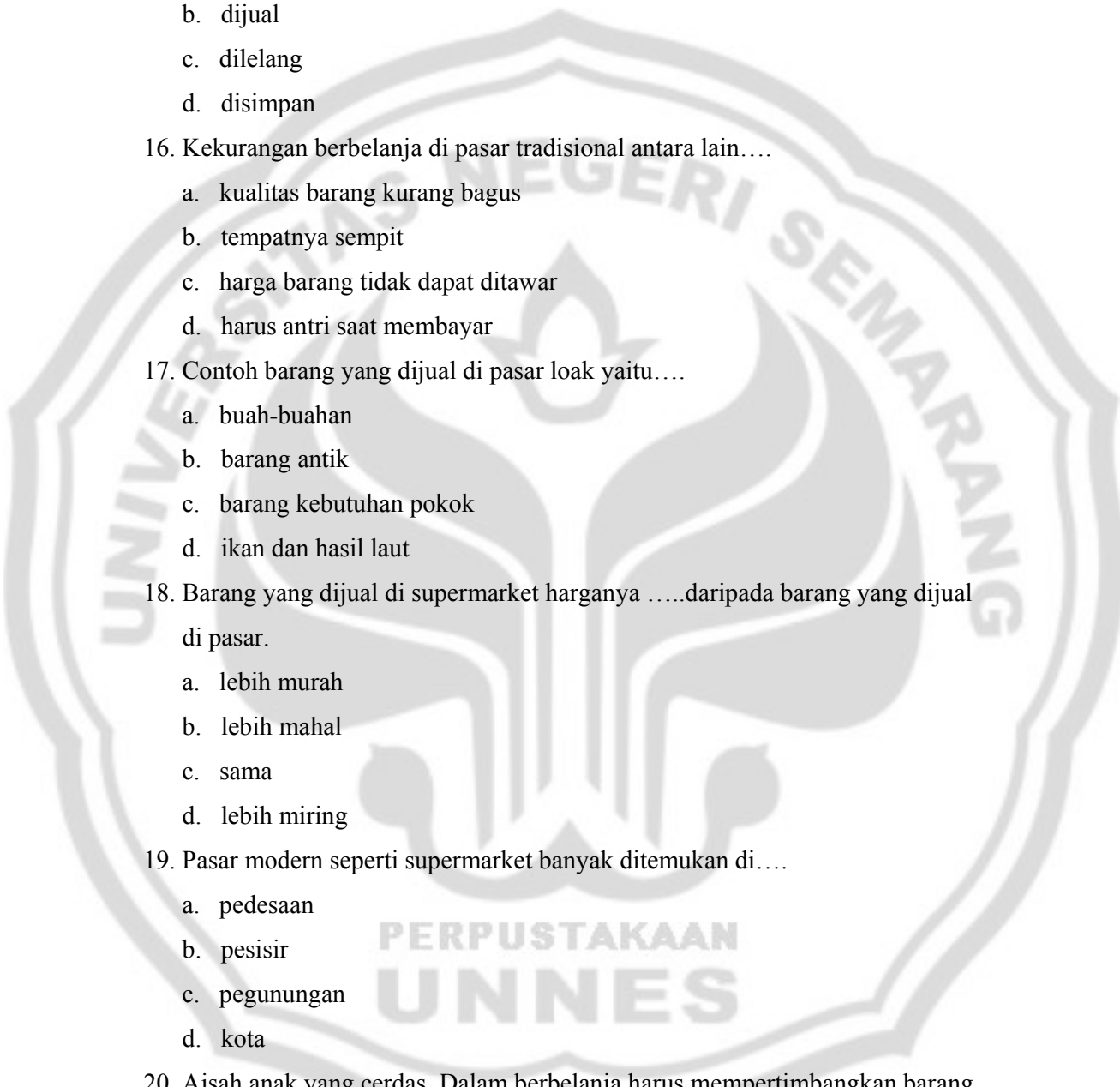
- a. pasar
- b. kantor
- c. swalayan
- d. mall

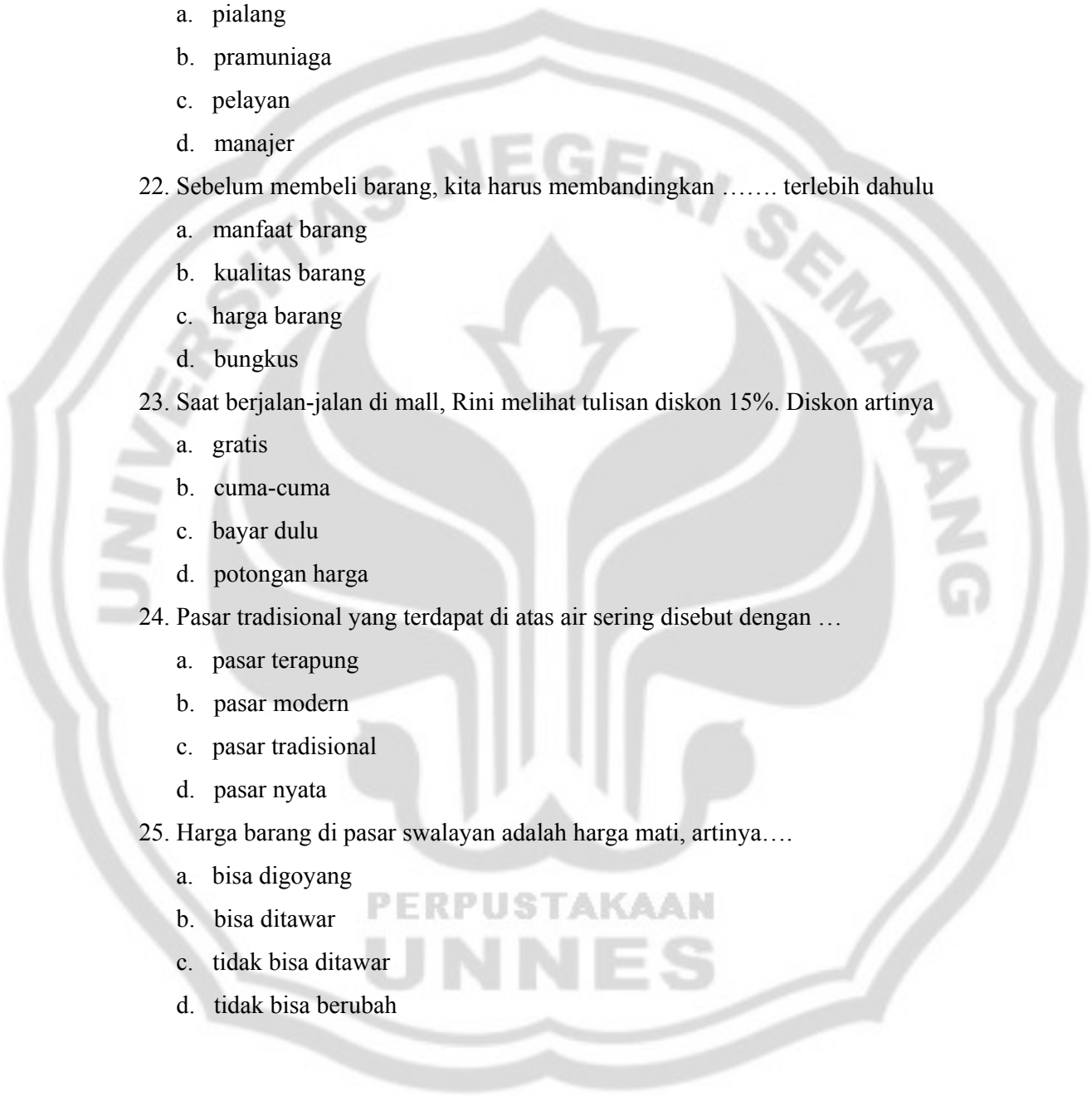
13. Pedagang selalu ingin memperoleh

- a. rugi
- b. redistribusi
- c. laba
- d. tiket

14. Pedagang di pasar apung menjajakan barang dagangannya di atas

- a. kapal tanker
- b. mobil
- c. gerobak
- d. perahu

- 
15. Pedagang membawa barang dagangannya ke pasar untuk
- dimasak
 - dijual
 - dilelang
 - disimpan
16. Kekurangan berbelanja di pasar tradisional antara lain....
- kualitas barang kurang bagus
 - tempatny sempit
 - harga barang tidak dapat ditawar
 - harus antri saat membayar
17. Contoh barang yang dijual di pasar loak yaitu....
- buah-buahan
 - barang antik
 - barang kebutuhan pokok
 - ikan dan hasil laut
18. Barang yang dijual di supermarket harganyadaripada barang yang dijual di pasar.
- lebih murah
 - lebih mahal
 - sama
 - lebih miring
19. Pasar modern seperti supermarket banyak ditemukan di....
- pedesaan
 - pesisir
 - pegunungan
 - kota
20. Aisah anak yang cerdas. Dalam berbelanja harus mempertimbangkan barang yang akan dibeli. Ciri anak yang cerdas dalam berbelanja adalah....
- memikirkan manfaat, kualitas, dan membandingkan harga
 - barang murah, cepat rusak, dan membandingkan harga
 - manfaat, semua barang dibeli, dan kualitas

- d. murah, kualitas, dan cepat rusak
21. Wakil penjual maupun pembeli dalam pasar tidak nyata disebut....
- pialang
 - pramuniaga
 - pelayan
 - manajer
22. Sebelum membeli barang, kita harus membandingkan terlebih dahulu
- manfaat barang
 - kualitas barang
 - harga barang
 - bungkus
23. Saat berjalan-jalan di mall, Rini melihat tulisan diskon 15%. Diskon artinya
- gratis
 - cuma-cuma
 - bayar dulu
 - potongan harga
24. Pasar tradisional yang terdapat di atas air sering disebut dengan ...
- pasar terapung
 - pasar modern
 - pasar tradisional
 - pasar nyata
25. Harga barang di pasar swalayan adalah harga mati, artinya....
- bisa digoyang
 - bisa ditawar
 - tidak bisa ditawar
 - tidak bisa berubah
- 

**SOAL TES EVALUASI
SIKLUS III**

Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ semester : III/ 2
Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)
Nama sekolah : SD Kemijen 02

Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan cara memberi silang (X)

26. Pembeli barang, sebelum membeli belum cocok harganya maka dia boleh
- i. menawar
 - j. membawa barang dulu
 - k. mencoba
 - l. menolak
27. Kantin sekolah biasanya menjual
- a. alat-alat tulis
 - b. buku-buku
 - c. sembako
 - d. jajanan
28. Koperasi sekolah biasanya menjual....
- a. alat-alat tulis
 - b. buku-buku
 - c. sembako
 - d. jajanan
29. Agus membeli buku tulis 3 buah, setiap buku harganya 500 rupiah. Jika uangnya 2000 maka ia mendapat kembalian uang sebesar...
- a. Rp 1500
 - b. Rp 500
 - c. Rp 1000
 - d. pas

30. Anik membeli jajan es Rp 500, roti Rp Rp 750, uang Anik Rp 1500. maka ia mendapat kembalian uang sebesar
- Rp 500
 - Rp 1000
 - Rp 250
 - Rp 750
31. Tejo mendapatkan uang 2 lembar uang Rp 1000 dan 5 keping uang logam Rp 200. Berapa uang Tejo?
- Rp 1500
 - Rp 1000
 - Rp 2000
 - Rp 1750
32. Tempat membayar barang yang dibeli di pasar swalayan disebut
- kasir
 - manajer
 - kios
 - bendahara
33. Barang yang dijual di supermarket harganyadaripada barang yang dijual di pasar.
- lebih murah
 - lebih mahal
 - sama
 - lebih miring
34. Wakil penjual maupun pembeli dalam pasar tidak nyata disebut....
- pialang
 - pramuniaga
 - pelayan
 - manajer
35. Sebelum membeli barang, kita harus membandingkan terlebih dahulu
- manfaat barang
 - kualitas barang

- c. harga barang
 - d. bungkus
36. Pasar modern seperti supermarket banyak ditemukan di....
- a. pedesaan
 - b. pesisir
 - c. pegunungan
 - d. kota
37. Aisah anak yang cerdas. Dalam berbelanja harus mempertimbangkan barang yang akan dibeli. Ciri anak yang cerdas dalam berbelanja adalah....
- a. memikirkan manfaat, kualitas, dan membandingkan harga
 - b. barang murah, cepat rusak, dan membandingkan harga
 - c. manfaat, semua barang dibeli, dan kualitas
 - d. murah, kualitas, dan cepat rusak
38. Pasar tradisional yang terdapat di atas air sering disebut dengan ...
- a. pasar terapung
 - b. pasar modern
 - c. pasar tradisional
 - d. pasar nyata
39. Harga barang di pasar swalayan adalah harga mati, artinya....
- a. bisa digoyang
 - b. bisa ditawar
 - c. tidak bisa ditawar
 - d. tidak bisa berubah
40. Saat berjalan-jalan di mall, Rini melihat tulisan diskon 15%. Diskon artinya
- a. gratis
 - b. cuma-cuma
 - c. bayar dulu
 - d. potongan harga

**REKAPITULASI
DATA HASIL PENGAMATAN TERHADAP KETERAMPILAN GURU
DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
DENGAN *COOPERATIVE LEARNING***

No	Aspek yang diamati	SKOR PUTARAN			
		1	2	3	Rerata
1	Persiapan mengajar				
	a. Mempersiapkan siswa untuk belajar	3	3	3	3
	b. Membentuk kelompok kecil	3	4	4	3,6
2	Proses mengajar				
	a. Menguasai materi pelajaran	4	4	4	4
	b. Menyampaikan materi dengan jelas sesuai hierarki belajar dan karakteristik siswa	3	3	3	3
	c. Menggunakan media secara efektif dan efisien	3	4	4	3,6
	d. Memberikan tugas kepada kelompok	4	4	4	4
	e. Menumbuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran	3	3	3	3
3	Pengelolaan pembelajaran kooperatif				
	a. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3	3	4	3,3
	b. Mengorganisasi siswa dalam kelompok	3	3	3	3
	c. Memberikan bimbingan kepada setiap kelompok	3	3	3	3
	d. Mengajukan pertanyaan kepada kelompok	3	4	4	3,6
	e. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi jawaban teman	3	3	4	3,3
	f. Membimbing siswa menyimpulkan jawaban	3	3	3	3
4	Evaluasi pembelajaran				
	a. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi dan tujuan	3	3	4	3,3
	b. Melakukan refleksi atau membuat	2	2	3	2,3

	rangkuman dengan melibatkan siswa				
	Jumlah skor	46	49	53	49,3

**REKAPITULASI
DATA HASIL PENGAMATAN TERHADAP AKTIVITAS SISWA
DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
DENGAN *COOPERATIVE LEARNING***

No	Aspek yang diamati	Skor putaran			
		1	2	3	rerata
1	Aktivitas belajar dengan guru				
	a. Memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru	62	83	103	82,7
	b. Menjawab pertanyaan guru	57	77	91	75
	c. Mengerjakan soal yang diberikan guru	61	70	78	69,7
	d. Mempresentasikan jawaban di depan kelas	68	88	94	83,3
2	Aktivitas belajar dengan siswa lain				
	a. Mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran	69	75	102	82
	b. Bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok	63	75	78	72
	c. Merespon jawaban teman	69	69	84	74
	d. Mengambil keputusan dari semua jawaban yang dianggap paling benar	62	78	84	74,7
	Jumlah skor	511	615	714	613,3